

**PENELITIAN FUNDAMENTAL**

**EVALUASI KINERJA GURU BIDANG KOMPETENSI  
PEDAGOGIK BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM  
MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER  
SISWA SEKOLAH DASAR DI  
KABUPATEN GIANYAR**



Diajukan Untuk memperoleh Dana Bantuan DIPA IHDN Denpasar  
Tahun Anggaran 2018 Nomor: SP.DIPA-025.07.02.552762/2018  
Tanggal 5 Desember 2017

Oleh

**Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd**  
**NIP. 19641231 200112 1 010**

**Dra. Ni Made Budiasih, M.Ag**  
**NIP. 19551231 198203 2 008**

**INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR**

**2018**

**PENELITIAN PUNDAMENTAL**

**EVALUASI KINERJA GURU BIDANG KOMPETENSI  
PEDAGOGIK BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM  
MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER  
SISWA SEKOLAH DASAR DI  
KABUPATEN GIANYAR**

**Oleh**

**Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19641231 200112 1 010**

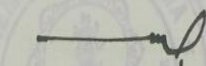
**Dra. Ni Made Budiasih, M.Ag  
NIP. 19551231 198203 2 008**

**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR  
2018**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN**

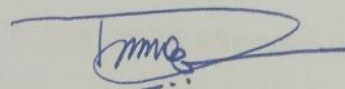
1	Judul penelitian	Evaluasi Kinerja Guru Bidang Kompetensi Pedagogik Berbasis Budaya Religius dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Gianyar.
2	Peneliti	
	a. Ketua	Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd
	b. Jenis kelamin	Laki-Laki
	c. Pangkat/Golongan/Nip	Pembina / IVa / 19641231 200112 1 010
	d. Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
	e. Fakultas	Dharma Acarya
	f. Instansi Kerja	IHDN Denpasar
	g. Bidang Ilmu yang diteliti	Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Hindu
	h. Lokasi Penelitian	Kabupaten Gianyar
3	a. Anggota	Dra. Ni Made Bidasih, M.Ag
	b. Jenis Kelamin	Perempuan
	c. Pangkat/ Golongan/ Nip	PembinaTk I/ IVb/ 19551231 198203 2008
	d. Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
	e. Fakultas	Dharma Duta
	f. Instansi Kerja	IHDN Denpasar
	g. Bidang Ilmu yang diteliti	Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Hindu
	h. Lokasi Penelitian	Kabupaten Gianyar
4	Biaya Penelitian	Lima Puluh Juta Rupiah
5	Lama Penelitian	Tujuh bulan

Mengetahui  
Dekan Fakultas Dharma Acarya



Dr. Drs I Wayan Sugita, M.Si  
NIP. 19650508 1994031006

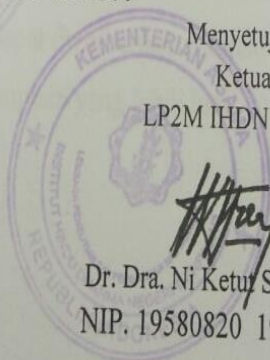
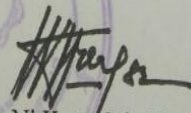
Denpasar, 26 Januari 2018  
Ketua Peneliti



Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19641231 200112 1 010

Menyetujui  
Ketua

LP2M IHDN Denpasar

Dr. Dra. Ni Ketut Srie Kusuma Wardani, M.Pd  
NIP. 19580820 198703 2 002

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag.,M.Pd.  
NIP : 19641231200112 1 010  
Pangkat/Gol : Pembina/ IVa  
Jabatan Pungsional : Lektor Kepala  
Pekerjaan : Dosen  
No KTP : 5104053012640005  
Alamat : Desa Lodtunduh, Kec. Ubud, Kab. Gianyar

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak melakukan plagiat atas tulisan penelitian yang saya lakukan.

Apabila dikemudian hari, diketahui adanya plagiat atas penulisan penelitian yang saya lakukan, maka saya bersedia bertanggungjawab, atas konsekuensinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian Ssurat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Denpasar, 24 September 2018

Ketua Peneliti

Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19641231 200112 1 010

**CURICULUM VITAE PENELITI  
PRESENTASI HASIL PENELITIAN DOSEN  
AGAMA HINDU TAHUN 2018**

---

---

Nama : Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd

NIP/NIK : 19641231 200112 1 010.

Tempat/ Tanggal Lahir : Gianyar, 31 Desember 1964.

Agama : Hindu.

Unit Kerja : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Pangkat/ Gol : Pembina /IVa.

Nomor NPWP : 47.917.518.4-911.000

Nomor KTP : 51040530 12640005.

Jabatan : Lektor Kepala.

Alamat Unit Kerja : Jln. Ratna No. 51 Tatasan Denpasar.

Alamat Rumah : Lodtunduh, Ubud, Gianyar

Email : inyomansueca64@gmail.com

Nomor Hp : 08123648184.

Pendidikan :

1. SD Tamat Tahun 1977
2. SMP Tamat Tahun 1981
3. SMA Tamat Tahun 1984
4. S1. Tamat Tahun 1998
5. S2. Tamat Tahun 2005
6. S3. Tamat Tahun 2015

Pengalaman Jabatan :

1. Tahun 203—2008 Sekretaris Jurusan Pendidikan.
2. Tahun 2015— Sekarang Sekretaris P3M

Denpasar, 24 September 2018

Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M. Pd  
NIP. 19641231 200112 1 010

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dihadapan Tuhan yang Maha Esa, karena berkat rahmatnya, sehingga hasil penelitian dengan judul “Evaluasi Kinerja Guru Bidang Kompetensi Pedagogik Berbasis Budaya Religius dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Gianyar.” ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak terutama Kantor Dikpora Kabupaten Gianyar, Guru-guru dan pengawas sekolah.

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Suidiana, M.Si. selaku Rektor di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian.
2. Dr. Dra. Ni Ketut Srie Kesumawardhani, M.Pd selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar telah membantu kelancaran administrasi penelitian.
3. Dr. Drs I Wayan Sugita, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dharma Acarya di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang telah banyak memberi motivasi.

Atas waktu dan kesempatan yang diberikan pada peneliti untuk melakukan penelitian menyangkut masalah evaluasi kinerja guru bidang kompetensi pedagogik berbasis budaya religius di Kabupaten Gianyar, sehingga peneliti memiliki pemahaman yang relatif cukup memadai dalam menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan berpikir peneliti.

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih sangat kurang sempurna dan memiliki banyak sisi keterbatasan dan kelemahan. Untuk itu peneliti mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan hasil penelitian ini.

Sebagai akhir kata, peneliti berharap semoga penelitian yang sangat sederhana ini dapat memberikat manfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang memiliki kemampuan yang lebih luas.

Denpasar, 9 Juli 2018

Penulis

## ABSTRAK

Peningkatan profesionalisme guru merupakan usaha atau pekerjaan untuk memperluas suatu pengetahuan, meningkatkan ketrampilan mengajar, dan menumbuhkan sikap profesional, sehingga para guru menjadi ahli dalam mengelola kegiatan belajar mengajar untuk membelajarkan peserta didik. Tingkah laku, sikap, dan kepribadian, atau kemampuan dan keahlian (kompetensi) guru dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika seorang guru memiliki kapasitas yang seimbang dari ketiga aspek tersebut, secara teori ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan dapat hidup harmonis dengan lingkungannya atau lingkungan sekolah. Kenyataan di lapangan saat ini menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan orang tua siswa terhadap anak-anaknya dalam kehidupan mereka sehari-hari, untuk membantu kinerja guru dalam melakukan tugas pembelajaran di Sekolah Dasar orangtua harus terlibat didalamnya..

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

(1) Bagaimanakah kecenderungan kualitas kompetensi pedagogik guru berbasis budaya religius dalam membangun pendidikan karakter siswa SD di Kabupaten Gianyar? (2) Bagaimanakah implementasi kinerja guru bidang kompetensi pedagogik berbasis budaya religius dalam membangun pendidikan karakter siswa SD di Kabupaten Gianyar?. (3) Bagaimanakah model pembelajaran dalam membangun pendidikan karakter siswa SD di Kabupaten Gianyar?. Penelitian bertujuan, untuk menciptakan atau mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memecahkan masalah secara ilmiah. Tujuan penelitian dalam studi ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus

Penelitian ini menggunakan seperangkat teori sebagai landasan acuannya. Teori-teori tersebut adalah (1) teori pembelajaran konstruktivisme, (2) teori psikologi sosial. (3) teori behavioristik, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Kecenderungan kualitas kompetensi pedagogik guru dalam membangun pendidikan karakter siswa. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu di kuasai guru. Pada dasarnya kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik dan merupakan kompetensi khas yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Implementasi kinerja Gurubidang kompetensi pedagogik. Implementasi dalam penilaian kinerja guru bidang kompetensi pedagogiknya berkaitan dengan efektivitas pembelajaran yang mencakup berbagai aspek, baik yang berkaitan dengan input, proses, dan *output*-nya. Dengan demikian pembelajaran akan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan terjadi perubahan perilaku sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Model pembelajaran dalam membangun pendidikan karakter. Membangun pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model. Model pembelajaran dalam membangun pendidikan karakter tersebut antara lain: pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, dan pembelajaran partisipatif.

Kata kunci: Evaluasi kinerja guru bidang pedagogik berbasis budaya religius.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR .....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYAAAN BEBAS PLAGIAT .....	iv
CURICULUM VITAE PENELITI.....	v
KATA PENGATAR .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.3.1 Tujuan Umum .....	9
1.3.2 Tujuan Khusus .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	10
1.4.2 Manfaat Praktis .....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI.	
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Konsep.....	17
2.2.1 Evaluasi .....	18
2.2.2 Kinerja Guru.....	20
2.2.3 Kompetensi Bidang Pedagogik .....	21
2.2.4 Budaya Religius .....	23
2.2.5 Pendidikan Karakter .....	26
2.3 Teori .....	27
2.3.1 Teori Pembelajaran Konstruktivisme.....	28



2.3.2 Teori Psikologi Sosial .....	30
2.3.3 Teori Behavioristik.....	33
2.4 Model Penelitian .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	40
3.1.1 Jenis Penelitian.....	41
3.1.2 Pendekatan Penelitian .....	41
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	42
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	42
3.2.2 Waktu Penelitian .....	43
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	43
3.3.1 Jenis data.....	44
3.3.2 Sumber Data.....	45
3.4 Instrumen Penelitian .....	46
3.5 Teknik Penentuan Informan.....	47
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.6.1 Metode Observasi .....	49
3.6.2 Metode Wawancara.....	49
3.6.3 Metode Studi Kepustakaan .....	50
3.6.4 Metode Dokumentasi .....	51
3.7 Teknik Analisis Data.....	52
3.7.1 Reduksi data.....	53
3.7.2 <i>Display</i> Data.....	56
3.7.3 <i>Verifikasi</i> Data.....	57
3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis .....	58
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	60
4.1.1 Letak Wilayah .....	60
4.1.2 Luas Wilayah .....	62
4.1.3 Kondisi Geohidrologis .....	64

4.1.4 Kondisi Topografis .....	65
4.1.5 Data Klimatologi.....	65
4.1.6 Administrasi.....	66
4.1.7 Jumlah Penduduk dan Kepadatan .....	67
4.1.8 Sarana dan Prasarana Pendidikan .....	68
4.1.9 Perekonomian.....	70
<b>BAB V KECENDRONGAN KUALITAS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA</b>	
5.1 Kecendrungan Kualitas Kompetensi Pedagogik Guru.....	73
5.1.1 Evaluasi Kompetensi Pedagogik.....	75
5.1.2 Makna dan Prinsip Evaluasi Kompetensi Guru .....	78
5.1.3 Jenis Kompetensi yang di uji .....	80
5.2 Kompetensi Guru Berbasis Budaya Religius.....	84
5.2.1 Strategi Membangun Pendidikan Karakter .....	85
5.2.2 Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya .....	87
5.2.3 Praktik Budaya Religius di Sekolah Dasar .....	88
<b>BAB VI IMPLEMENTASI KINERJA GURU BIDANG KOMPETENSI PEDAGOGIK BERBASIS BUDAYA RELIGIUS</b>	
6.1 Implementasi Kinerja Guru Bidang Kompetensi Pedagogik.....	90
6.2 Implementasi Kinerja Guru Berbasis Budaya Religius .....	92
6.2.1 Perencanaan pengembangan Pendidikan Budaya Religius dalam Membangun Pendidikan Karakter.....	94
6.2.2 Penilaian Hasil Belajar Budaya Religius .....	96
<b>BAB VII MODEL PEMBELAJARAN DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
7.1 Model Pembelajaran dalam Membangun Pendidikan Karakter .....	97
7.1.1 Model pembiasaan .....	97
7.1.2 Model Keteladanan .....	99
7.1.3 Model Disiplin Peserta Didik.....	101

7.1.4 Model Partisipatif.....	102
<b>BAB VIII PENUTUP</b>	
8.1 Simpulan .....	104
8.2 Saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>JADWAL PENELITIAN.....</b>	<b>111</b>
<b>RINCIAN BIAYA .....</b>	<b>112</b>

DAFTAR TABEL	Halaman
Tabel 4.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah .....	61
Tabel 4.2 Jumlah Kelurahan, Jumlah Penduduk.....	63
Tabel 4.3 Proyeksi Jumlah Penduduk.....	68
Tabel 4.4 Data PasilitasPendidikan .....	69
Tabel 4.5 Data Laju Pertumbuhan Penduduk PDRB Kab. Gianyar .....	71

GAMBAR	Halaman
Gambar 4.1 Peta Administratif Kabupaten Gianyar .....	62

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peningkatan profesionalisme guru merupakan usaha atau pekerjaan untuk memperluas suatu pengetahuan, meningkatkan ketrampilan mengajar, dan menumbuhkan sikap profesional, sehingga para guru menjadi ahli dalam mengelola kegiatan belajar mengajar untuk membelajarkan peserta didik Depdikbud (dalam Kompri, 2015:213). Tingkah laku, sikap, dan kepribadian, atau kemampuan dan keahlian (kompetensi) guru dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika seorang guru memiliki kapabilitas yang seimbang dari ketiga aspek tersebut, secara teori ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan dapat hidup harmonis dengan lingkungannya atau lingkungan sekolah dan dengan dirinya, karena ia mampu mengamati dan merespons permasalahan dengan baik, benar, dan proporsional. Secara konkret, apabila guru sudah memiliki tiga aspek tersebut dapat dikatakan profesional (Al-Banjari, 2008:304). Menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam kehidupan sehari-harinya merupakan pekerjaan berbasis budaya religius

Budaya religius adalah perilaku akhlak kerja yang terjadi karena internalisasi keyakinan nilai kerja yang berasal dari bahan akhlak mulia, baik nilai spiritual keagamaan IMTAQ, IPTEK, adat istiadat, hukum, maupun etika yang ditumbuhkembangkan sebagai gairah (etos) kerja. Kinerja guru berbasis budaya religius untuk membangun karakter siswa merupakan sebuah tuntutan terhadap

masyarakat, agar guru-guru memiliki gaerah kerja baik secara etika, spiritual keagamaan dalam menjalankan tugas pokoknya untuk membelajarkan siswanya.

Membangun karakter pada siswa atau pada peserta didik memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan-kebiasaan tentang hal yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Hindu, karakter berkaitan dengan watak atau sifat pembawaan sejak lahir. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Wynne (dalam Mulyasa, 2012:3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan yang nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh karena itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki kerakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki kerakter baik atau mulia.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) adalah dapat diartikan sebagai totalitas cirri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-

ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.

Tindakan yang dilakukan guru dalam membangun pendidikan karakter pada siswa dengan berbasis budaya religius dapat dilakukan dengan mengembangkan budaya keteladanan dan kedisiplinan. Pengembangan budaya keteladanan, dimana seluruh civitas akademik sekolah, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, staf, maupun murid-murid harus memiliki tiga hal yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik

Peningkatan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan untuk menunjang pembangunan di Provinsi Bali, semua itu tidak lepas adanya usaha kenerja guru terutama dalam bidang kompetensi pedagogik dalam mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini baik di rumah maupun di sekolah. Pedagogik tidak hanya berkuat pada ilmu dan seni mengajar, melainkan ada hubungan dengan pembentukan generasi baru, yaitu pengaruh pendidikan sebagai system yang bermuara pada pengembangan individu atau peserta didik.

Perspektif, Alberto Garcia et al 2005 (dalam Sudarwan, 2015:70) mengkonseptualisasikan pedagogis sebagai tindakan guru dan siswa dalam konteks organisasi sekolah, dimana interaksi itu dilakukan berdasarkan teori pedagogis tertentu, berorientasi pada tujuan institusional, dan dikembangkan daalm interaksi yang dekat dengan keluarga dan masyarakat untuk mencapai pembentukan siswa secara sehat dan dapat menanamkan budaya religius terhadap siswa. Pemimpin sekolah pada suatu organisasi sekolah dalam menyediakan pelayanan masyarakat untuk menyiapkan siswa berbudaya religius yang mampu bersaing dalam era



globalisasi seperti saat ini. Kualitas pemimpin sekolah yang baik adalah sebagai dasar utama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam dunia global, tentunya diperlukan pengelolaan secara profesional dalam bidang pendidikan terutama di tingkat pendidikan dasar menengah.

Budaya religius siswa dalam membangun karakter pada umumnya pendidikan menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh siswa dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode seperti: penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran dan pengarahan serta keteladanan. Berbagai metode yang dilakukan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa.

Upaya untuk meningkatkan evaluasi kinerja guru bidang kompetensi pedagoginya atau secara intelektual dalam membelajarkan siswanya merupakan tujuan utama untuk mencapai hasil yang signifikan terhadap kemajuan pendidikan. Kinerja guru bidang kompetensi pedagogik terus ditingkatkan demi mencerdaskan anak-anak sekolah dan memajukan anak bangsa melalui berbagai ilmu metode pengajaran. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (sisdiknas. No 20 tahun 2003).

Sampai saat ini permasalahan pendidikan di Indonesia khususnya di Kabupaten Gianyar pada jenjang birokrasi masih sangat dilematis. artinya rendahnya pendidikan akan berdampak terhadap pembangunan pèkonomian. Salah satu penyebab yang paling mendasar adalah minat belajar untuk masuk kejenjang pendidikan yang lebih tinggi di Kabupaten Gianyar sangat menurun dibandingkan di tahun delapan puluhan, mengingat kemungkinan pengaruh kemajuan pariwisata.

Budaya religius merupakan nilai-nilai sosial atau keseluruhan pola perilaku yang berkaitan dengan akal budi manusia dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupannya. Budaya kerja menurut kamus Webster adalah ide, adat, keahlian, seni yang diberikan oleh manusia dalam waktu tertentu. Budaya kerja merupakan nilai-nilai sosial atau diberikan oleh manusia dalam waktu tertentu. Budaya menyangkut moral, sosial, norma-norma perilaku yang mendasar kepercayaan, kemampuan, dan prioritas anggota organisasi ( Darodjat, 20 15:28).

Kinerja guru bidang kompetensi pedagogik berbasis budaya religius sangat penting dalam dunia pendidikan, yaitu untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yang berkualitas serta meningkatkan intelektual siswa berkarakter merupakan pekerjaan guru-guru di sekolah yang menjadi harapan masyarakat. Sehingga guru secara pribadinya akan menjadi guru yang profesional unggul dan bermanfaat dalam memajukan pendidikan demi mencerdaskan anak bangsa. Karena selain memberikan dan menambah wawasan bagi para guru di sekolah juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang merupakan hasil belajar dan berdampak positif bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia.

Sementara yang diharapkan masyarakat di lapangan adalah evaluasi kinerja guru-guru dalam bidang kompetensi pedagogik di sekolah dapat memberikan

pelayanan prima serta pendidikan yang optimal dan kontinu terhadap siswa di sekolah dimana mereka bertugas, pedagogi bukan saja berorientasi pada ilmu mengajar tetapi juga melihat perkembangan individu menjadi intelek secara religius. Dengan memiliki sikap budaya religius sehingga dapat meminimalisasikan penyakit sosial masyarakat seperti minum-minum keras, tawuran antar pelajar, kawin muda dan kriminal adalah rendahnya moral siswa terhadap perilaku dalam kehidupannya sehari-hari, merupakan kemelut yang ada pada masyarakat.

Kekuatan yang paling kuat mempengaruhi kinerja guru bidang kompetensi pedagogik berbasis budaya religius adalah motivasi belajar, kepercayaan dan perilaku siswa yang positif, sehingga pendidikan di Kabupaten Gianyar bisa lebih maju kalau dibandingkan dengan daerah yang lainnya. Harapan dalam penelitian adalah evaluasi kinerja guru bidang kompetensi pedagogik berbasis budaya religius dalam membangun pendidikan karakter lebih menekankan pada konsep hidup mereka seperti; keimanan, kepribadian, etika, kejujuran, ketrampilan dan lain-lainnya, karena itu merupakan harapan masa depan hidup mereka.

Dalam penelitian ini evaluasi kinerja guru terhadap kompetensi pedagogik berbasis budaya religius di Kabupaten Gianyar sebagai subjek penelitian yang berkaitan dengan membangun pendidikan karakter pada siswa di Sekolah Dasar. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan bahwa pendidikan karakter yang didengung-dengungkan sejak lama di Indonesia masih belum mencapai hasil yang signifikan, walaupun pemerintah sudah berusaha secara maksimal, dan berbagai metode yang diterapkan oleh guru masih banyak terjadi peneyelewengan mental para siswa.

Kenyataan di lapangan saat ini menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan orang tua siswa terhadap anak-anaknya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengawasan orang tua terhadap anak-anak mereka merupakan pekerjaan untuk membantu kinerja guru dalam melakukan tugas pembelajaran di Sekolah Dasar, sehingga tujuan pembelajaran akan bisa tercapai secara maksimal. Guru dalam melakukan kinerja lebih mengutamakan bidang kompetensi pedagogiknya dari pada kompetensi yang lain, bukan berarti kompetensi yang lain tidak perlu, namun lebih dimatangkan dahulu bidang pedagoginya kemudian baru yang kompetensi yang lainnya, seperti kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kinerja guru berbasis budaya religius dalam membangun pendidikan karakter di kabupaten Gianyar, belum mencapai hasil yang maksimal, terbukti masih saja ada siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sedang bahkan berat seperti; pencurian, tawuran antar pelajar, bahkan narkoba. Inilah merupakan lemahnya pengawasan disebabkan secara kuantitas, hal inilah digunakan acuan oleh pemerintah khususnya di bidang pendidikan yang ada di Kabupaten Gianyar untuk mengusulkan kinerja guru berbasis budaya religius, artinya lebih menekankan pada keyakinan, etika, ketrampilan, dan perilaku.

Hal ini dapat dijadikan salah satu indikasi untuk mengevaluasi kinerja guru terhadap kompetensi pedagogik berbasis budaya religius dalam membangun karakter siswa merupakan produktivitas pendidikan di Sekolah Dasar. Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang evaluasi kinerja guru terhadap kompetensi pedagogik berbasis budaya religius dalam membangun pendidikan karakter pada siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi kinerja guru terhadap kompetensi pedagogi berbasis budaya religius berkaitan erat dengan membangun pendidikan karakter pada siswa. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kecendrungan kualitas kompetensi pedagogik guru berbasis budaya religius dalam membangun pendidikan karakter siswa SD di Kabupaten Gianyar?.
2. Bagaimanakah implementasi kinerja guru bidang kompetensi pedagogik berbasis budaya religius dalam membangun pendidikan karakter siswa SD di Kabupaten Gianyar?.
3. Bagaimanakah model pembelajaran dalam membangun pendidikan karakter siswa SD di Kabupaten Gianyar?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan, untuk menciptakan atau mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memecahkan masalah secara ilmiah. Tujuan penelitian dalam studi ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkap, memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis fakta-fakta tentang evaluasi kinerja guru bidang kompetensi pedagogik berbasis budaya religius dalam membangun karakter siswa,

secara holistik dan komprehensif sesuai dengan tradisi ilmu pendidikan agama Hindu. Adapun lingkup pengungkapannya sebagaimana dijelaskan dalam tujuan khusus sebagai berikut.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini diarahkan untuk menemukan jawaban atau penjelasan atas masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kecenderungan kualitas kompetensi pedagogik guru berbasis budaya religius dalam membangun pendidikan karakter siswa SD di Kabupaten Gianyar.
2. Untuk memahami dan menganalisis implementasi kinerja guru bidang kompetensi pedagogik berbasis budaya religius dalam membangun pendidikan karakter siswa SD di Kabupaten Gianyar.
3. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran dalam membangun karakter pada siswa SD di Kabupaten Gianyar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ilmiah diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai guna. Manfaat penelitian ilmiah terutama adalah kontribusinya bagi berbagai jenis kepentingan, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun kehidupan praksis manusia (Afifudin dan Saebani, 2009: 36). Berdasarkan pendapat tersebut manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini pada dasarnya diharapkan dapat memberikan informasi tentang evaluasi kinerja guru bidang kompetensi pedagogik berbasis budaya religius dalam membangun karakter siswa di sekolah dasar kabupaten Gianyar. Disamping itu, juga aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan fakta-fakta, yaitu proposisi-proposisi logis yang didukung data empiris. Jalinan fakta-fakta yang dikonstruksi secara jelas (*meaningfull construct*) inilah yang disebut teori. Oleh karena itu, manfaat teoretis penelitian berkaitan erat dengan peranan fakta-fakta yang dikumpulkan dalam memberikan pijakan, formulasi, dan penjelasan teori.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dijelaskan manfaat teoretis penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan pengetahuan dan melahirkan temuan baru, koreksi atas hasil penelitian dan pemikiran teoretik terdahulu mengenai evaluasi kinerja guru bidang kompetensi pedagogik berbasis budaya religius dalam membangun karakter siswa.
2. Secara khusus hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan referensi teori bagi pemerintah, kepala sekolah, guru agama dan tokoh pendidikan, dalam memantapkan kebijakan yang terkait dengan evaluasi kerja kinerja guru bidang kompetensi pedagogik dalam membangun karakter siswa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara umum manfaat praktis hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi diri sendiri dan berbagai pihak yang terkait dengan evaluasi kinerja guru bidang

pedagogik berbasis budaya religius. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi, serana pemecahan masalah, dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan sesuai dengan kepentingan masing-masing seperti berikut:

1. Bagi Kepala Kantor Pendidikan dan Pemuda olah raga Kabupaten Gianyar, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengelola institusi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia terhadap birokrasi yang dipimpinnya.
2. Bagi Kepala Sekolah selaku pimpinan sekolah untuk memperoleh informasi tentang evaluasi kinerja guru dalam membangun karakter siswa di sekolah dasar dalam rangka meningkatkan kualitas kerja yang merupakan harapan institusi pemerintah.
3. Bagi pengawas, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan, dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan pihak yang terkait yang ada di tingkat kabupaten dan provinsi, sehingga evaluasi kinerja guru bidang kompetensi pedagogik dapat meningkat.
4. Bagi peneliti yang lain dapat dijadikan rujukan dan dapat menjalin komunikasi dengan guru-guru di kabupaten Gianyar sehingga hasil penelitian jauh lebih sempurna dari pada peneliti sebelumnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN MODEL PENELITIAN**



## 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sarana penunjang dalam menyelesaikan suatu penelitian ilmiah, guna memberikan sumber-sumber data berupa: referensi buku, jurnal papers, artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lainnya.

Mengkaji masalah “evaluasi kinerja guru bidang kompetensi pedagogik” dalam bidang pendidikan khususnya membangun karakter siswa, tidak lepas dari ruang lingkup kebijakan-kebijakan yang diambil oleh para pelaku pendidikan itu sendiri, baik dari tingkat pusat, provinsi maupun kabupaten-kota.

Dalam penelitian ini diusahakan ditemukan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kajian pendidikan dan kinerja guru berbasis budaya religius, melalui inventarisasi dokumen di lokasi penelitian maupun di perpustakaan yang tersebar di masyarakat formal.

Untuk memperkuat suatu kinerja guru berbasis budaya religius, sehingga secara jelas pendidik mengetahui seperangkat nilai yang terkandung dalam tugas dan kewajibannya. Di samping itu meningkatkan komitmen guru-guru terhadap nilai-nilai inti yang ada (*core value*), yang merupakan perpaduan antara nilai dan norma yang telah dimiliki oleh guru, dalam membangun pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar, sehingga ada rasa tanggungjawab secara professional.

Untuk menentukan originalitas penelitian, pada penelitian ini perlu dilakukan penelusuran terhadap berbagai kajian tentang kinerja guru berbasis budaya religius dalam membangun pendidikan karakter siswa, yang telah pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya, berdasarkan pengamatan dan pemahaman peneliti terhadap berbagai kajian tentang kinerja guru berbasis budaya religius, maka ada beberapa

kajian yang dilakukan oleh para ahli terkait dengan penelitian ini, antara lain, seperti di bawah ini.

Kajian yang dilakukan Sutrisno dalam sebuah disertasi (2015) menyebutkan transformasi cultural dalam keberagamaan umat Hindu di Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitiannya disebutkan transformasi cultural dalam keberagamaan umat Hindu di kabupaten Banyuwagi terjadi karena adanya pengaruh modernisasi dalam tiga parameter penting yakni pendidikan, ekonomi dan komunikasi. Diantara ketiga parameter ini yang paling penting adalah pendidikan, baik itu pendidikan formal, pendidikan informal maupun non-formal, hal ini disebabkan kemajuan pendidikan merupakan tugas dan tanggungjawab guru yang akan berdampak terhadap tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, guru harus mampu menunjukkan kinerja berbasis budaya, artinya guru pada saat melakukan pembelajaran di sekolah bagaimana guru mampu menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupannya sehari-hari bagi peserta didik.

Kontribusi kajian yang dilakukan Sutrisno terhadap penelitian ini adalah di mana transformasi cultural keberagamaan merupakan sebuah kinerja guru baik itu guru yang ada di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat yang dapat membangun pendidikan karakter pada siswa. Mengingat penelitian yang dilakukan Sutrisno terfokus pada transformasi keberagamaan, maka kajiannya tidak menyentuh pada egalitarianisme kinerja guru berbasis budaya religius apalagi dalam membangun pendidikan karakter. Dimana penelitian ini sama-sama mengkaji budaya dengan demikian, kajian yang dihasilkan oleh Sutrisno relevan untuk menentukan originalitas dalam penelitian ini

Kajian yang dilakukan Ramli (jurnal, 2013) tentang, Evaluasi kinerja guru sekolah menengah kejuruan pasca sertifikasi. Dalam kajian ini disebutkan mengevaluasi tingkat capaian UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan beban kerja guru SMK yang telah disertifikasi. Hasil penelitiannya Ramli menunjukkan bahwa secara umum guru-guru SMK telah memenuhi kriteria UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dan sebagian besar guru SMK telah memperoleh beban mengajar sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah yaitu 24 jam tatap muka. Kalau dilihat dari dampak sertifikasi secara umum sangat relatif kecil terhadap kinerja guru, namun cukup baik terhadap kesejahteraan guru-guru SMK.

Perbedaan kajian yang dilakukan Ramli terhadap penelitian ini, dimana Ramli mengkaji terkait dengan evaluasi kinerja guru pasca sertifikasi, sedangkan penelitian ini mengkaji evaluasi kinerja guru bidang pedagogi berbasis budaya religious dalam membangun pendidikan karakter di SD Kabupaten Gianyar. Persamaannya penelitian ini dengan kajian Ramli terletak pada mengevaluasi kinerja guru.

Kontribusi kajian Ramli terhadap penelitian ini dimana evaluasi kinerja guru pasca sertifikasi sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dalam bidang pedagoginya dalam membangun pendidikan karakter terhadap siswa merupakan motivasi terhadap peningkatan pendidikan karakter pada siswa. Sedangkan pedagogi berbasis religious merupakan penanaman kebiasaan siswa yang bersifat baik dan berlandaskan pada keimanan, keyakinan dan keteladanan serta bermoral yang santun.

Kajian yang dilakukan Suherman dalam penelitiannya disebutkan pengaruh budaya dan motivasi sangat kuat terhadap mutu pendidikan, dimana rendahnya mutu pendidikan merupakan salah satu faktor yang menghambat penyediaan sumber daya

manusia yang mempunyai keahlian dan ketrampilan untuk memenuhi tuntutan pembangunan bangsa diberbagai bidang.

Kontribusi kajian yang di lakukan Suherman terhadap penelitian ini adalah bagaimana pengaruh budaya sekolah dan motivasi terhadap mutu pendidikan mampu membangun kerja guru agama di sekolah dasar yang akan meningkatkan mutu sekolah menuju peningkatan pembangunan diberbagai sektor, dan menciptakan jati diri warga sekolah dalam hal ini adalah pengawas, guru, siswa dan komite sekolah. Budaya sekolah dan motivasi kerja guru memberikan pengaruh yang signifikan dalam bidang peningkatan pembangunan dan interaksi antara pengawas agama Hindu dengan guru agama di Sekolah Dasar.

Mengingat penelitian yang dilakukan Suherman terfokus pada budaya sekolah dan motivasi kerja, maka kajiannya tidak menyentuh sedikit pun tentang evaluasi kinerja guru bidang kompetensi pedagogi berbasis budaya religius apalagi membangun pendidikan karakter siswa. Dimana penelitian ini sama-sama mengkaji pendidikan dengan demikian, kajian yang dihasilkan oleh Suherman relevan untuk menentukan originalis dalam penelitian ini.

Kajian Fathurrohman (2015) bukunya berjudul “ Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan” menyebutkan bahwa budaya religius disamping sebagai pekerjaan guru yang bekerja berlandaskan agama tanpa pamerih, juga merupakan metode untuk membangun nilai-nilai seseorang secara konprehensif. Dalam konteks ini bagaimana budaya religius guru dapat menjalankan tugas dan kewajibannya mampu bekerja berlandaskan agama dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap siswa, sehingga karakter siswa akan terbentuk dengan pendidikan sejak dini, akan berdampak pada kehidupannya mereka dalam

keseharian. Kontribusi kajian Fathurroman terhadap penelitian ini adalah dengan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan, merupakan kewajiban guru dan masyarakat untuk bersinergi dalam mengemban anak bangsa demi keutuhan Negara, sebab maju mundurnya suatu Negara terletak pada tersedianya sumber daya manusia yang berpendidikan.

Kajian Darodjat (2015) dalam bukunya berjudul “Pentingnya budaya kerja tinggi dan kuat” menyebutkan bahwa budaya kerja sangat penting dalam dunia pekerjaan untuk meningkatkan kualitas yang berkualitas pekerjaan seseorang. Sehingga individu ini dapat menjadi karyawan atau pekerja yang unggul dan bermanfaat bagi perusahaan yang mempekerjakan. Kontribusi kajian Darodjat terhadap penelitian ini adalah dengan budaya kerja tinggi dan kuat dapat membangun pendidikan karakter pada siswa yang merupakan tugas dan kewajiban guru dalam mengembangkan potensi pedagoginya.. Sehingga pendidikan di sekolah-sekolah mampu bersaing dan unggul dalam bidang membangun karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi bangsa yang berguna dan bertanggungjawab.

Parameter yang sering digunakan kinerja guru dalam mengembangkan potensi pedagoginya untuk membangun pendidikan karakter pada siswa adalah budaya religius, dan *out put* karena kinerja yang dicapai oleh guru terhadap pendidikan karakter di Sekolah Dasar masih banyak yang perlu ditingkatkan, baik fasilitas, serana pembelajaran, metode mengajar maupun peningkatan pendidikan guru kejenjang yang lebih tinggi. Jika dilihat dan berbagai sudut pandang tentang budaya religius kinerja guru, guru dalam melakukan tugas dan kewajibannya tidak akan membedakan kelas atau latar belakang siswa pada prinsipnya semua siswa

adalah sama derajat, tidak kelas tinggi ataupun rendah baik dalam kedudukan kasta maupun kehidupan sosialnya.

Berdasarkan beberapa kajian tentang, evaluasi kinerja guru dan budaya religius dalam membangun pendidikan di sekolah yang telah diuraikan di atas, diketahui belum ada penelitian khusus tentang evaluasi kinerja guru bidang kompetensi pedagogi berbasis budaya religius dalam membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini layak dilakukan.

## **2.2 Konsep**

Konsep merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam kegiatan penelitian, atau penulisan karya ilmiah. Hal ini, disebabkan konsep mampu menggambarkan sejumlah variabel terhadap topik yang diteliti. Landasan konsep merupakan pengertian-pengertian istilah yang digunakan sebagai landasan dasar didalam menjawab semua permasalahan yang diajukan, karena konsep merupakan ramuan dasar yang fundamental dalam setiap teori. Konsep juga dipakai menjabarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan dibandingkan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, guna menjawab permasalahan yang akan diteliti (Juliari, 2007:10).

Melalui konsep, penelitian diharapkan akan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk berapa kejadian yang berkaitan satu sama lainnya. Fungsi konsep dalam penelitian sangat besar karena konsep menjadi penghubung dunia teori dengan dunia observasi, antara abstraksi dan realitas. Ada dua jenis konsep yaitu (1) konsep yang memilih hubungan sangat jelas

dengan fakta atau realitas yang di wakili, dan (2) konsep yang lebih abstrak hubungannya dengan fakta atau realitas (Ruslan dan Gatot Priyowidodo, 2005: 6).

Guna terfokusnya penelitian ini dipandang perlu diuraikan beberapa konsep terkait dengan judul penelitian, sehingga dalam penafsiran beberapa konsep tersebut tidak keluar dan konteksnya. Beberapa konsep yang perlu dijelaskan adalah (1) Evaluasi, (2) Kinerja guru, (3) Kompetensi bidang pedagogik (4) Budaya religius dan, (5) Pendidikan karakter.

### **2.2.1 Evaluasi**

Evaluasi dalam bahasa Indonesia berarti nilai, dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan Sudijono (2013:6) dalam bukunya berjudul evaluasi pendidikan. Adapun istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Edwind Wandt (dalam Sudijono 2013:1) maka istilah evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Evaluasi adalah kegiatan atau proses penentuan nilai, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.

Penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan sebagainya. Sedangkan evaluasi itu mencakup dua kegiatan yang telah dikemukakan yaitu mencakup pengukuran dan penilaian.

Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu, dilakukanlah pengukuran, dan

wujud dari pengukuran itu adalah pengujian dan pengujian inilah yang dalam dunia kependidikan dikenal dengan istilah tes. Evaluasi adalah bersifat kualitatif, evaluasi pada dasarnya adalah merupakan penafsiran atau interpretasi yang sering bersumber pada data kuantitatif.

Namun tidak dapat disangkal ada kenyataan, bahwa evaluasi dalam bidang pendidikan khususnya evaluasi terhadap prestasi belajar peserta didik sebagian besar bersumber dari hasil-hasil pengukuran. Menurut Marsoen (dalam Sidijono 2013: 6) berpendapat bahwa evaluasi mengenai proses pembelajaran di sekolah, tidak mungkin dapat dilaksanakan secara baik apabila evaluasi itu tidak didasari atas data yang bersifat kuantitatif. Berdasarkan kamus bahasa Indonesia evaluasi adalah suatu penilaian dimana penilaian itu ditujukan kepada orang yang lebih tinggi atau orang yang lebih tua oleh orang yang lebih rendah. Evaluasi adalah suatu proses penilaian positif dan negatif.

Evaluasi adalah suatu usaha untuk mengukur dan sumber nilai secara objektif dari pencapaian hasil-hasil yang direncanakan sebelumnya, dimana hasil evaluasi tersebut dimaksud menjadi umpan balik untuk perencanaan yang dilakukan didepan. Menurut Jones evaluasi adalah suatu aktivitas yang dirancang untuk menimbang manfaat program dalam spesifikasi kriteria, teknik, pengukuran, metode analisis dan bentuk rekomendasi. Secara umum evaluasi adalah merupakan suatu pemeriksaan terhadap pelaksanaan suatu program yang telah dilakukan dan yang akan digunakan untuk memperhitungkan pelaksanaan program kedepan. Evaluasi lebih melihat kedepan dari pada melihat kesalahan-kesalahan dimasa lalu dan ditujukan pada upaya meningkatkan kesempatan demi keberhasilan program.



Sedangkan evaluasi mengenai kinerja guru dalam bidang kompetensi pedagogi dalam penelitian ini bisa dilihat dari hasil pembelajaran siswa. Kalau kompetensi pedagoginya bagus maka hasil yang akan diperoleh oleh siswa akan menjadi baik. Jadi evaluasi kinerja guru bidang pedagogi yang berbasis budaya religius adalah merupakan penanaman pembiasaan terhadap siswa untuk melakukan kebiasaan yang beriman, berkeyakinan, berakhlak mulia dan positif dalam kehidupan peserta didik, dan masyarakat bisa melihat kemajuan kedepan terhadap program yang telah dilakukan oleh guru melalui bidang kompetensi pedagogi berbasis budaya religius untuk membangun pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran yang lebih maju dari pada sebelumnya.

### **2.2.2 Kinerja Guru**

Kinerja adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia. dan kata “Kerja”. Bisa pula berarti hasil kerja. Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfermasikan kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dan suatu kebijakan oprasional. Pengertian kinerja menurut para ahli manajemen antara lain:

Wobowo (dalam Husien, 2017:131) mengatakan kinerja (*performance*) adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi.

Prawiro Suntoro (dalam Pabundu Tika, 2012: 121) bukunya berjudul “ Merry Dandian Panji” mengemukakan bahwa kinerja adalah hasil karya yang dapat dicapai

seorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu. Selanjutnya Bernardin dan Russel (dalam Pabundu Tika. 2012: 121) mengatakan kinerja adalah sebagai pencatatan hasil-hasil yang diperoleh dan fungsi-fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu.

Jadi kinerja guru dalam penelitian ini adalah hasil-hasil atau kegiatan guru yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti serana-prasarana, profesional, integritas, motivasi, komitmen, aturan-aturan, prestasi, metode mengajar, nilai dan lain-lainnya terhadap guru baik guru bidang studi maupun guru agama Hindu sehingga dapat meningkatkan pendidikan karakter siswa dan mencapai tujuan pendidikan nasional dalam periode waktu tertentu.

### **2.2.3 Kompetensi Bidang Pedagogik**

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, baik melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang diterapkan dalam proses belajar mengajar (Husein,2017:32).

Setidaknya ada tiga kompetensi yang dimiliki guru dalam mengajar untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa yaitu (1) *Knowledge criteria*, yakni kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan, mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan mengenai bimbingan dan penyuluhan, dan pengetahuan tentang masyarakat. (2) *Performancen criteria*, adalah kemampuan

guru yang berkaitan dengan berbagai ketrampilan dan perilaku, yang meliputi ketrampilan mengajar, membimbing menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa dan ketrampilan menyusun alat mengajar atau perencanaan mengajar. (3) *product criteria*, yakni kemampuan guru dalam mengukur kemampuan dan memajukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) no 14 tahun 2005 ada empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru profesional, yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam konsep penelitian ini, peneliti terfokus pada kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik terdiri dari lima sub kompetensi yakni memahami landasan pendidikan, merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, memahami pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, untuk dapat berkembangnya peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai potensinya. Kompetensi pedagogik merupakan komponen utama yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan *memberikan strong impact to students of outcome*, sehingga menjadi sebuah proses yang hebat baik dalam mendorong partisipasi siswa maupun dalam mencapai kompetensi ideal akhir mereka. Jadi kompetensi pedagogik dalam Standar Nasional Pendidikan adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Kompetensi pedagogik dalam penelitian ini adalah merupakan kemampuan guru-guru yang ada di Kabupaten Gianyar untuk mengelola pembelajaran yang

diberikan kepada peserta didik dalam meningkatkan, membangun, dan mengembangkan pendidikan karakter pada siswa, sehingga dapat menjadi bangsa yang beriman, berkepribadian, berakhlak mulia, cerdas, terampil, santun, dan unggul dalam menghadapi persaingan global

#### **2.2.4 Budaya Religius**

Penanaman kebiasaan yang baik terhadap siswa untuk menjadikan siswa yang beriman, berkepribadian, berakhlak mulia adalah sebuah budaya religious. Koentjaraningrat (dalam Darajat,2015:28) mengatakan budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangat luas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pemikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit dirubah. Menurut Kotter dan Heskett (dalam Fathurroman, 2015:43) mengatakan bahwa budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi sesuatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi dalam proses penanaman dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang

bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangkan nilai tersebut dapat dilakukan melalui proses metodik pendidikan dan pengajaran.

Jadi budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya, karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima masyarakat atau komunitas tertentu.

Religius bisa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer (dalam Fathurroman, 2015:48) adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.

Budaya religius pada pendidikan merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan, maka secara sadar maupun tidak sadar, ketika warga lembaga pendidikan mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Budaya religius di sekolah merupakan sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah atau warga sekolah (Rohman, 2009: 37). Budaya religius merupakan metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inklunasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan keterampilan hidup yang lain (Zuchdi, 2008: 36).

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara sadar. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud. Wujud budaya religius merupakan hasil dari penciptaan suasana religius, seperti; melaksanakan puja tri sandya sebelum mulai pelajaran di kelas, setiap purnama dan tilem anak-anak berpakaian adat, diajak bersembahyang di depan Padma sana sebelum pelajaran dimulai, dan selesai sembahyang di biasakan di berikan ceramah agama.

Jadi budaya religius dalam penelitian ini adalah penciptaan suasana religius dan penanaman nilai-nilai yang berlandaskan pada sikap, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan guru di sekolah secara profesional dalam membangun pendidikan karakter merupakan usaha memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan mengajar, dan menumbuhkan sikap professional sehingga para guru menjadi ahli dalam mengelola kegiatan belajar mengajar untuk memelajarkan siswanya disekolah.

#### **2.2.5 Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan

karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona, telah menyebabkan telah berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah-tengah masyarakat.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* ( usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Raharjo (dalam Zubaedi, 2011: 16) mengatakan pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Creasy (dalam Zubaedi, 2011: 16) juga mengartikan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan kebenaran, meskipun dihadapi pada berbagai tantangan.

Jadi pembangunan pendidikan karakter dalam penelitian ini dimana tugas dari guru-guru yang ada di Kabupaten Gianyar dalam memelajarkan siswanya tidak terjadi membedakan kelas-kelas baik dari segi latar belakang ekonomi maupun dari potensi siswa, guru dalam memelajarkan siswanya memiliki pandangan bahwa, siswa itu adalah sama derajat tidak ada perbedaan, dan mampu mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religius, nasional, produktif, dan kreatif.

### **2.3 Teori**

Teori merupakan prinsip-prinsip umum yang ditarik dari fakta-fakta atau berupa dugaan yang menerapkan suatu fakta dan teori yang bersifat saling mendorong dan memberikan arah dalam proses ilmiah. Teori yang digunakan dalam penelitian menjadi pangkal tolak melihat dunia (*world view*) untuk memahami, dan menafsirkan, serta memaknai setiap gejala yang berhubungan dengan masalah atau fokus penelitian

Teori adalah aturan yang menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik. Menurut Marx dan Goodson (dalam Moleong, 2000: 35) representasi simbolik berasal dari: 1) hubungan-hubungan yang dapat diamati diantara kajian-kajian. 2) struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan. 3) hubungan-hubungan yang disimpulkan serta mekanisme dasar yang dimaksud untuk data yang diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empiris apapun secara langsung.



Teori sebenarnya bukan sekadar ikhtisar data yang di ringkas karena teori tidak hanya mengatakan “apa” yang telah terjadi, tetapi juga mengapa sesuatu itu terjadi seperti yang berlaku dalam kenyataan.

Penelitian ini menggunakan seperangkat teori sebagai landasan acuannya. Teori-teori tersebut adalah (1) teori pembelajaran konstruktivisme, (2) teori psikologi sosial. (3) teori behavioristik,

### **2.3.1 Teori Pembelajaran Konstruktivisme**

Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi yang kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide Slavin (Trianto 2007:27).

Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan cara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Teori konstruktivis adalah bahwa harus siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya. Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang

menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun system arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Menurut pandangan konstruktivisme anak secara aktif membangun pengetahuan secara terus menerus mengasimilasi dan mengkomodasi informasi baru. Dengan kata lain konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita.

Berpijak pada uraian diatas, maka pada dasarnya aliran konstruktivisme menghendaki bahwa dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dalam belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah dari gurunya atau membaca buku tentang pengalaman orang lain. Pandangan konstruktivisme merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan guru dengan segala kemampuan pedagogiknya.

Teori ini dipakai untuk melihat kecendrungan kualitas kompetensi pedagogik guru berbasis budaya religius dalam membangun pendidikan karakter pada siswa di Kabupaten Gianyar. Guru dalam membelajarkan siswa bukan hanya membaca dan ceramah, melainkan bagaimana guru mampu mengajar agar siswa dapat memiliki ide-ide atau membangun jati dirinya dengan sendiri, serta mampu membangun pemahaman mereka tentang realitas dalam hidup mereka.

### **2.3.2 Teori Psikologi Sosial**

Terkait dengan latar belakang timbulnya psikologi sosial, beberapa tokoh, semisal Gabriel Tarde (2000:92) mengatakan bahwa pokok-pokok teori psikologi sosial berpangkal pada proses imitasi sebagai dasar interaksi sosial antar manusia.

Berbeda lagi dengan Gustave Le Bon (1989: 129) bahwa pada manusia terdapat dua macam jiwa, yaitu jiwa individu dan jiwa massa yang masing-masing berlainan sifatnya. Jiwa massa lebih bersifat primitif (biasa, irasional, dan penuh sentimen) daripada sifat-sifat jiwa individu, berbeda dengan Le Bon, Sigmund Freud berpendapat bahwa jiwa massa itu sebenarnya sudah terdapat dan tercakup oleh jiwa individu, tetapi sering tidak disadari oleh manusia itu sendiri karena memang dalam keadaan terpendam.

Psikologi sosial merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dan merupakan cabang dan ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Ilmu tersebut menguraikan kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial. Dan berbagai pendapat tokoh tentang pengertian psikologi sosial dapat disimpulkan bahwa psikologi sosial adalah suatu studi ilmiah tentang pengalaman dan tingkah laku individu-individu dalam hubungannya dengan situasi sosial. Selain itu masih banyak lagi tokoh yang berpendapat dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan psikologi sosial.

Psikologi sosial tumbuh secara aktif dan program gelar dalam psikologi dimulai di sebagian besar universitas. Dasar mempelajari psikologi sosial adalah potensi-potensi manusia. Potensi ini mengalami proses perkembangan setelah individu itu hidup dalam lingkungan masyarakat.

Potensi-potensi tersebut, antara lain (1) kemampuan menggunakan bahasa, (2) adanya sikap etik, (3) hidup dalam tiga dimensi (dulu, sekarang, akan datang). Ketiga persoalan pokok di atas biasa disebut sebagai syarat human minimum. Dengan demikian, yang tidak memenuhi human minimum dengan sendirinya sukar

digolongkan sebagai masyarakat. Objek manusia mempelajari psikologi sosial adalah kegiatan-kegiatan sosial atau gejala-gejala sosial.

Sebagai ilmu yang objeknya manusia, maka terdapat saling hubungan antara psikologi sosial dan ilmu-ilmu lain yang objeknya juga manusia seperti Ilmu hukum, ekonomi, sejarah, dan yang paling erat hubungannya adalah sosiologi. Letak psikologi sosial dalam sistematik psikologi termasuk dalam psikologi yang bersifat empirik dan tergolong psikologi khusus, yaitu psikologi yang menyelidiki dan yang mempelajari segi-segi kekhususan dan hal-hal yang bersifat umum dipelajari dalam lapangan psikologi khusus. Di pihak lain kedudukan psikologi sosial di dalam lapangan psikologi termasuk dalam psikologi teoretis. Artinya psikologi sosial tergolong dalam psikologi teoritis.

Terkait dengan psikologi sosial terdapat pertentangan, paham di antara beberapa tokoh ilmu jiwa sosial yang dalam garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua aliran. Pertama aliran subjektivisme yang menyatakan bahwa individu yang membentuk masyarakat dalam segala tingkah lakunya. Kedua, aliran *objektivisme* yang merupakan kebalikan dan aliran *subjektivisme* bahwa masyarakatlah yang menentukan individu. Selain dua aliran di atas, masih ada aliran yang membicarakan masalah hubungan antara individu dan masyarakat di antaranya adalah aliran historis dan *cultural personality*.

Menurut asal katanya psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logia* yang artinya ilmu sehingga secara etimologis, psikologi dapat diartikan ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, psikologi lahir melalui sebuah perjalanan panjang. Konsep

psikologi dapat ditelusuri jauh ke masa Yunani Kuno. Psikologi memiliki akar dan bidang ilmu filosofi yang diprakarsai sejak zaman Aristoteles sebagai ilmu jiwa, yaitu ilmu untuk kekuatan hidup (*lebens beginsel*). Aristoteles memandang ilmu jiwa sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala kehidupan. Jiwa adalah unsur kehidupan (*Anima*) sehingga tiap-tiap makhluk hidup mempunyai jiwa. Dapat dikatakan bahwa sejarah psikologi sejalan dengan perkembangan intelektual di Eropa dan mendapatkan bentuk pragmatismenya di Benua Amerika.

Teori-teori awal yang dianggap mampu menjelaskan perilaku seseorang, difokuskan pada dua kemungkinan. Pertama perilaku diperoleh dan keturunan dalam bentuk insting-insting biologis lalu dikenal dengan penjelasan "*nature*", Kedua perilaku tidak diturunkan, tetapi diperoleh dan hasil pengalaman selama kehidupan mereka dikenal dengan penjelasan "*nurture*". Penjelasan "*nature*" dirumuskan oleh ilmuwan Inggris Charles Darwin (2006: 176) pada abad kesembilan belas. Di dalam teorinya dikemukakan bahwa semua perilaku manusia merupakan serangkaian *instrinsik* yang diperlukan agar bisa bertahan hidup Mc Dougal (2009:50) sebagai seorang psikolog cenderung percaya bahwa seluruh perilaku sosial manusia didasarkan pada pandangan *instrinsik* ini.

Perspektif struktural dan interaksionis lebih sering digunakan oleh para psikolog sosial yang berasal dan disiplin sosiologi. Pertanyaan yang umumnya diajukan adalah "Sejauhmana kegiatan-kegiatan individual membentuk interaksi sosial?" Perspektif struktural menekankan bahwa perilaku seseorang dapat dimengerti dengan sangat baik jika diketahui peran sosialnya. Hal ini terjadi karena perilaku seseorang merupakan reaksi terhadap harapan orang-orang lain. Seorang mahasiswa rajin belajar karena masyarakat mengharapkan agar yang namanya

mahasiswa senantiasa rajin belajar. Seorang ayah rajin bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, mengapa? Hal itu terjadi karena masyarakat mengharapkan dia berperilaku seperti itu. Jika tidak, maka dia tidak pantas disebut sebagai “seorang ayah”. Perspekti interaksionis lebih menekankan bahwa manusia merupakan agen yang aktif dalam menetapkan perilakunya sendiri dan mereka yang membangun harapan-harapan sosial. Manusia bernegosiasi satu sama lainnya untuk membentuk interaksi dan harapannya.

Teori ini digunakan untuk membedah implementasi kinerja guru dalam bidang pedagogik berbasis budaya religious dalam membangun pendidikan karakter pada siswa, merupakan suatu kegiatan dan kewajiban yang dilakukan guru terhadap siswa, agar guru secara profesional dapat menanamkan pendidikan berbasis budaya religious berupa kebiasaan yang baik dalam berkehidupan, sehingga kenakalan pada anak remaja bisa diminimalisasikan.

### **2.3.3 Teori Behavioristik**

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Lebih lanjut Rahyubi (2012: 17) menegaskan “behaviorisme adalah suatu teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Dalam kaitannya dengan tingkah laku manusia, teori behaviorisme memandang individu sebagai makhluk reaksi yang memberi respon terhadap lingkungannya.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon Slavin (dalam Ariawan, 2013: 38). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan pembina ekstrakurikuler kepada pelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh pembina ekstrakurikuler tersebut.

Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh pembina ekstrakurikuler (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat. Hal tersebut ditegaskan lagi oleh Thorndike yang mana menurutnya ada tiga hukum belajar yang utama, menurut Thorndike yakni (1) hukum efek; (2) hukum latihan dan (3) hukum kesiapan. Hukum Thorndike didasarkan pada hipotesis stimulus-respons.

Dia percaya bahwa sebuah ikatan saraf akan terbentuk antara stimulus dan respons ketika respon itu positif pembelajaran berlangsung ketika ikatan itu dibentuk ke dalam pola perilaku Saettler (dalam Smith 2009: 76)

Teori behavioristik sering kali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan atau belajar yang tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Teori ini tidak mampu menjelaskan alasan-alasan yang mengacaukan hubungan antara stimulus dan respon ini dan tidak dapat menjawab hal-hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan antara stimulus yang diberikan dengan responnya. Namun kelebihan dari teori ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau *shapping* yaitu membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu.

Berdasarkan beberapa teori behavioristik di atas maka teori sangat penting keberadaannya dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini dalam proses untuk mengkaji model pembelajaran dalam membangun pendidikan karakter siswa, secara integralistik dalam membangun pendidikan karakter pada siswa di Kabupaten Gianyar.

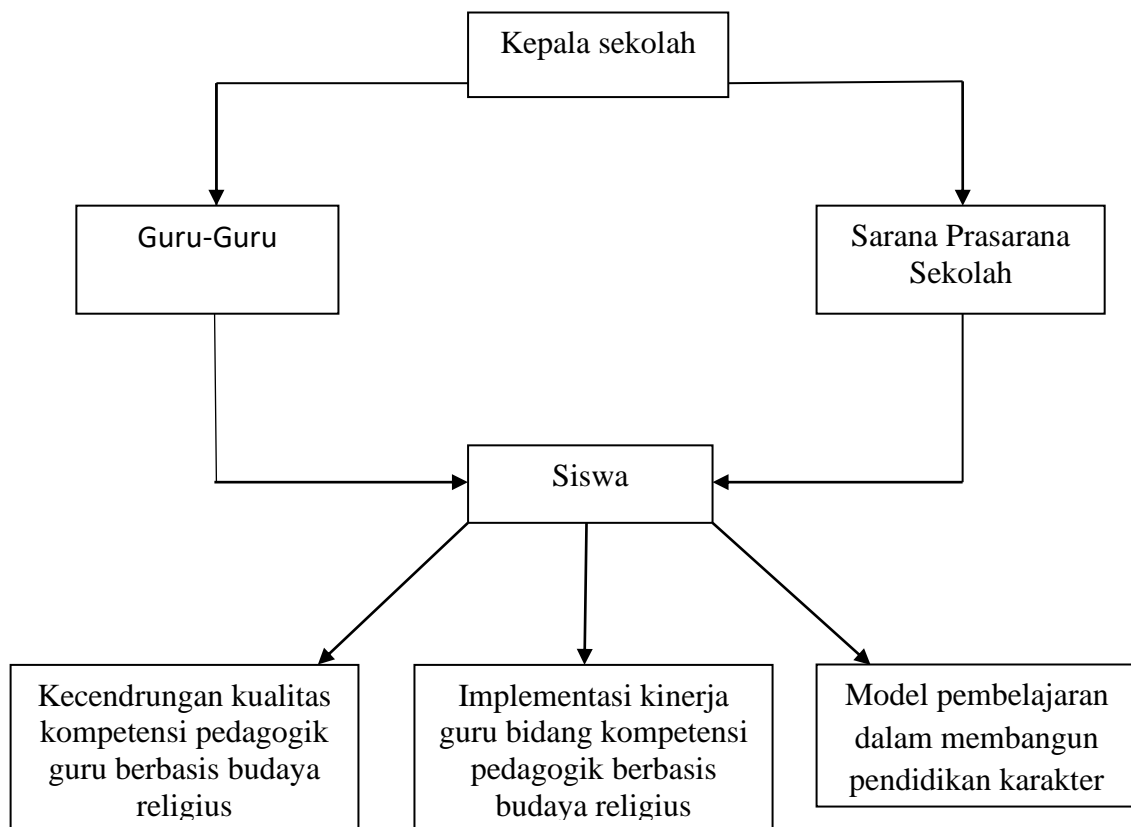
## **2.4 Model Penelitian**

Penelitian ini menempatkan guru sebagai aparatur pemerintahan untuk melakukan tugas dan kewajibannya mengajar, mendidik, membimbing, dan mengevaluasi siswa dengan meningkatkan dan memahami proses pendidikan. Kemudian teori-teori yang menggunakan pendekatan ilmu sosial interpretatif dan



pendidikan digunakan untuk mengungkap fenomena tersebut. Penelitian ini hendaknya memahami keadaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Gianyar.

Model adalah gambaran mental, yang membantu memahami sesuatu yang tidak bisa dilihat atau dialami secara langsung. Model merupakan representasi realitas yang disajikan, dengan suatu derajat struktur dan urutan. Model penelitian adalah hasil abstraksi dalam bentuk gambar atau bagan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian di lapangan. Tim penyusun (dalam Sutirno, 2015: 68) sebagai berikut.



Bagan 3.1 Model Penelitian. Egalitarianisme kinerja guru dalam pendidikan.

Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan penelitian seperti dibawah ini.

Kepala sekolah merupakan abdi negara yang membidangi manajemen pendidikan. Dengan demikian apa yang diungkapkan oleh peneliti tentang egalitarianism kinerja guru berbasis budaya religius merupakan totalitas pola perilaku suatu warga sekolah, yang memiliki, idiologis nilai, norma, dan sikap untuk berkemhangnya pendidikan.

Guru dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, dimasukkan ke dalam genus pendidik. Sesungguhnya guru dan pendidik merupakan dua hal yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia pendidik adalah spesialis dibidang pendidikan, atau ahli pendidikan. Sedangkan kata guru merupakan padanan dari kata *teacher* (bagasa Inggris), guru adalah seseorang yang mengajarkhususnya disekolah dan jabatan fungsional.

Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikann diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Menurut Ngalm Purwanto (dalam Husein, 2017: 21) menjelaskan bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan sesuatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan Negara. Dalam penelitian ini guru yang dimaksud adalah orang yang mengajar dan mampu menanamkan hal-hal yang baik kepada siswa untuk mendewasakan, memandirikan, dan memiliki prinsip hidup utnk kehidupan masa depan.

Sarana prasarana sekolah, sarana prasarana sekolah sebagai penunjang proses belajar mengajar. Prasarana pendidikan adalah merupakan alat tak-langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan prasarana berarti berbagai perlengkapan atau peralatan yang secara tidak langsung dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan, misalkan; gedung sekolah, tempat sekolah, lapangan oleh raga,

keuangan, dan lain-lainnya. Sedangkan sarana pendidikan adalah alat yang secara langsung dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, misalkan buku-buku, perpustakaan, laboratorium, alat peraga dan lain lainnya.

Siswa merupakan individu yang membutuhkan pendidikan untuk menata kehidupannya dimasa yang akan datang. Individu bisa dewasa dan mandiri adalah merupakan keberhasilan dari pada pendidikan yang merupakan harapan masyarakat. Di Kabupaten Gianyar kinerja guru-guru menjadi objek studi yang cukup menarik untuk dikaji. Dengan demikian perlu pengkajian lebih mendalam tentang (1) egalitarianisme kinerja guru berbasis budaya religius, 2) pendidikan karakter dengan pola integralistik, dan (3) implementasi pendidikan karakter secara integralistik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017: 3). Metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data, serta memiliki kaitan dengan prosedur dalam melakukan penelitian dan teknis penelitian.

Cara ilmiah mempunyai karakteristik seperti; rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian seharusnya mempergunakan metode relevan, serasi, praktis dan sesuai dengan kemampuan atau kesanggupan peneliti. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini dipergunakan beberapa metode antara lain:

Metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya, disebut data sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Melaksanakan suatu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian memiliki peranan penting sebelum melakukan penelitian di lapangan. Begitu pula halnya dengan keberadaan jenis dan pendekatan penelitian dalam hal ini juga mempunyai peranan penting dalam membantu peneliti sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Adapun jenis dan pendekatan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif. Metode kualitatif juga sering disebut metode penelitian *naturalistik*, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2007: 7-8).

Moleong (2005:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini tidak menggunakan angka-angka dalam mengumpulkan data dan hanya memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun demikian tidak berarti penelitian kualitatif ini sama sekali tidak diperbolehkan mempergunakan angka (Ridwan, 2004: 10).

Selanjutnya Suprayogo (2001: 9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna yang ditunjukkan dalam perilaku masyarakat menurut perpektif masyarakat itu sendiri. Karena bersifat memahami maka data penelitiannya bersifat naturalistik. Metodenya induktif dan pelaporannya bersifat deskriptif. Pada hakikatnya penelitian ini mengamati interaksi antara guru dengan siswa yang mengajar di Sekolah Dasar Kabupaten Gianyar.

### **3.1.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian (*qualitative research*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas

sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa pendekatan dipergunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Sehubungan dengan judul penelitian “Evaluasi Kinerja Guru Bidang Kompetensi Pedagogik Berbasis Budaya Religius dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Gianyar”, maka penelitian ini tergolong dalam bentuk kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empiris, karena obyek yang dikaji adalah dinamika pendidikan membangun pendidikan karakter siswa.

### **3. 2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Menurut Moleong (2001:86) penentuan lokasi penelitian sangatlah penting dalam penelitian agar tidak melebarnya permasalahan yang dibahas. Pada umumnya pertimbangan penentuan lokasi penelitian adalah untuk mengetahui keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga. Begitu juga dengan waktu penelitian adalah batas waktu penelitian untuk mengambil data kepada informan yang disesuaikan dengan jadwal penelitian yang sudah ditetapkan.

#### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian sebagai obyek atau sasaran penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, sehingga apa yang dibahas mendapat hasil yang baik. Lokasi penelitian adalah tempat dimana akan diadakan penelitian, dan lokasi penelitian dapat berupa desa, kota, organisasi, lembaga dengan unit analisis berupa

individu, kelompok dan masyarakat. Lokasi yang baik adalah lokasi atau obyek penelitian sesuai permasalahannya dan merupakan daerah informasi secara kualitatif maupun kuantitatif (Subagio, 2004: 35).

Adapun lokasi penelitian berada pada sekolah dasar di Kabupaten Gianyar, namun sekolah dasar yang akan dipilih sesuai dengan keinginan peneliti dengan pertimbangan:

- (1) Sekolah dasar yang ada di Kecamatan Ubud berjumlah dua sekolah dasar yaitu; SD No 2 Peliatan dan SD No. 1 Ubud. Sekolah dasar di Kecamatan Sukawati berjumlah dua sekolah dasar yaitu SD No. 1 Sukawati dan SD No. 3 Sukawati, dasar pemilihan SD ini peneliti melihat jumlah di atas 200 orang.
- (2) Kualifikasi pendidikan guru-gurunya rata-rata S1 bahkan ada juga kualifikasinya pendidikan S2, juga lingkungan sekolahnya yang mendukung.

### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian adalah jangka waktu yang dibutuhkan dalam meneliti. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Februari 2018 sampai September 2018. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ubud dan Kecamatan Sukawati terkait dengan evaluasi kinerja Guru bidang kompetensi pedagogik.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data adalah bahan informasi untuk proses berpikir gamblang (eksplisit). Kemungkinan-kemungkinan pemecahan persoalan, atau keterangan-keterangan sementara yang sudah disusun haruslah diuji melalui pengumpulan data-data yang relevan atau yang ada kaitannya. Data-data yang terkumpul itu kemudian diolah untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis itu (Margono, 2004: 2). Penelitian ini

akan berhasil dengan baik bila didukung oleh data yang akurat. Untuk itu, penentuan jenis dan sumber data sangat perlu dilakukan.

### **3.3.1 Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ada dua jenis data, yakni data kualitatif dan data kuantitatif.

#### Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan katagorisasi karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Data kualitatif ini biasanya berasal dari wawancara yang bersifat subyektif, sebab data tersebut bisa ditafsirkan lain oleh orang yang berbeda. Data kualitatif dapat diangkakan dalam bentuk ordinal atau ranking ( Ridwan,2004: 106).

Data kualitatif yang memiliki ciri-ciri: (1) memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang atau masalah bersifat aktual, (2) menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya (Nurjanah, Dkk., 2000: 22 ). Menurut Subagyo (2007: 87) menyatakan bahwa jenis data kualitatif diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya merupakan data primer, sedangkan jenis data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan disebut data sekunder.

Lebih jelasnya berikut Nawawi (dalam Nurjanah dkk, 2000: 22) menyatakan bahwa “jenis data dalam penelitian kualitatif adalah jenis deskriptip yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat aktual, (2) Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya,



diiringi interpretasi rasional”. Data tersebut diperoleh langsung dengan melihat dan mengevaluasi aktivitas guru pada bidang pedagogik dalam membangun pendidikan karakter pada siswa di Kabupaten Gianyar, data kualitatif yang diperoleh berupa hasil wawancara dan dokumentasi.

### **3.3.2 Sumber Data**

Sumber data adalah asal data tersebut diperoleh. Arikunto dan Suharsini (2002: 10), menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.

Menurut Subagyo (2005: 87) Sumber data dapat dibagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh sendiri melalui proses wawancara, observasi dan alat lainnya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang merupakan data pelengkap dan penunjang.

Dalam penelitian ini, data primer akan didapatkan melalui observasi dan wawancara, sedangkan untuk data sekunder akan didapat melalui dokumen-dokumen pribadi yang tersimpan di lembaga, arsip, data resmi serta data yang sudah dipublikasikan seperti surat keputusan kepala sekolah. Sumber data utama/ sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman audio tape, pengambilan foto. Kata-kata dan tindakan dari orang yang diamati atau diwawancarai. Sedangkan sumber data sekunder berupa bahan tambahan dari sumber tertulis berupa sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen

pribadi dan dokumen resmi yang memiliki arti yang besar dalam melengkapi sumber data.

Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari evaluasi kinerja guru bidang kompetensi pedagogik berbasis religius dalam membangun pendidikan karakter pada siswa di Sekolah Dasar yang di lingkungan Kabupaten Gianyar. Kemudian apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, dan isi catatan sebagai obyek penelitian atau variabel penelitian. Hal ini bersifat penunjang namun penting dalam menentukan kedalaman analisis data.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Pada pripsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Instrumen penelitian dalam penelitian ini sesuai dengan pandangannya Sugiyono (2006:222) mengemukakan bahwa “peneliti sebagai instumen penelitian (*human instrument*) berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih subjek dan objek penelitian sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan memuat kesimpulan atas temuannya. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen dalam pengumpulan data. Adapun instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Daftar cek observasi: instrumen untuk menggali data primer yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan pengawas agama Hindu.
- 2) Daftar pertanyaan wawancara: instrumen yang digunakan untuk menggali data primer maupun sekunder.

Dari instrumen tersebut diharapkan data dapat digali secermat mungkin. Sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

### **3.5 Teknik Penentuan Informan**

Informan dalam penelitian ini ditunjuk secara *purposive sampling* hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Margono (1996:128) bahwa “*purposive sampling*” adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya”. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan rasional peneliti bahwa informan memberikan data sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti, yang merupakan informan kunci. Oleh karena itu tidak semua informan mempunyai kedudukan yang sama tetapi ada yang berkedudukan sebagai informanpelengkap. Hal tersebut dipertegas kembali oleh pendapatnya Suharsini (2000: 122) menyatakan informan adalah orang yang memberikan informasi. Sutrisno (1984: 195) menyatakan untuk memperoleh informasi atau keterangan yang benar dan akurat dalam penelitian kualitatif diperlukan informan dengan (1) *participatif*, (2) *identification*, (3) *persuasif*, (4) tokoh pengantar.

Nawawi (2005:157) bahwa “dalam teknik *purposive sampling* pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian”. Lebih rinci dijelaskan oleh Suprayoga (2003:134). Bahwa “Informan yang dimaksud adalah orang yang tahu dan terlibat langsung sebagai aktor atau pelaku yang menentukan berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan”. Dengan demikian, penentuan informan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki otoritas, kapabilitas, serta kompetensi sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penentuan informan ini dimaksudkan agar cakupan data yang diperoleh mewakili dari berbagai kegiatan guru yang melakukan aktivitas di sekolah dasar Kabupaten Gianyar. Pemilihan informan diawali dengan pemilihan informan kunci yang berperan memberikan informasi utama. Wawancara dengan informan kunci bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang khusus. Informan kunci memiliki pengetahuan khusus mengenai suatu topik tertentu, dan orang itu tidak harus pemimpin.

Dalam penelitian ini informan kunci diperlukan selain sebagai informasi tambahan, juga untuk melakukan silang data, demi mendapatkan gambaran yang sebenarnya dalam penanaman nilai-nilai sebagai fokus penelitian. Adapun yang berperan dalam memberikan informasi utama adalah kepala sekolah, guru-guru maupun warga sekolah yang ada di Kabupaten Gianyar. Informan ini akan memberi informasi dengan informan berikutnya.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Seperti diuraikan dalam kegiatan pendekatan penelitian bahwa salah satu karakteristik penelitian fenomenologi adalah menggunakan latar belakang alami sebagai sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu observasi, studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **3.6.1 Observasi**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan yang dapat berupa dokumen dan sebagainya (Moleong, 2002: 112). Tindakan ini dapat dilakukan dengan metode observasi. Observasi

merupakan metoda pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti. Demikian pula untuk mengetahui hasil kinerja guru-guru bidang pedagogiknya yang mengajar di sekolah dasar yang berbasis budaya religius, yang diperlukan dalam penelitian ini, dapat dilakukan dengan observasi. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan terhadap kinerja guru-guru berbasis budaya religius. Observasi harus direncanakan secara sistematis dan dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil kinerja guru bidang kompetensi pedagogiknya dalam membangun pendidikan karakter pada siswa di Kabupaten Gianyar.

### **3.6.2 Wawancara**

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara (*interview*), melalui proses tanya jawab dalam rangka memperoleh informasi. Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu (Tabroni, 2004: 175). Wawancara bertujuan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati informan terkait dengan tujuan penelitian.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2007: 138).

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau informan. Dalam wawancara terjadi tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan berpijak kepada tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah kepala sekolah

dengan guru-guru yang mengajar disekolah dasar Kecamatan Ubud dan Kecamatan Sukawati di Kabupaten Gianyar.

Pedoman wawancara ini terdiri atas empat bagian, yaitu: (1) Merupakan serangkaian pertanyaan untuk menggali identitas responden; (2) berisi pertanyaan untuk menggali informasi tentang kecendrungan kualitas kompetensi bidang pedagogik berbasis budaya religius; (3) berisi pertanyaan tentang model pembelajaran dalam membangun pendidikan karakter; (4) berisi pertanyaan tentang implementasi kinerja guru dalam membangun pendidikan karakter.

Berdasarkan peparan diatas mengenai wawancara maka dalam penelitian terhadap evaluasi kinerja guru bidang kompetensi pedagogik berbasis budaya religius dalam membangun pendidikan karakter pada siswa di Kabupaten Gianyar, menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

### **3.6.3 Studi Kepustakaan**

Selain metode-metode tersebut di atas, juga dipakai metode kepustakaan dalam mendapatkan data-data yang diperlukan. Metode pustaka adalah mengumpulkan data atau mendapatkan data, dari buku-buku, catatan-catatan, atau yang lainnya, yang berupa tulisan tetapi tetap ada kaitannya dengan objek dan judul penelitian.

Dengan demikian studi kepustakaan adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan segala macam dokumen serta mengadakan pencatatan secara sistematis. Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian

ini, adalah dokumen yang terkait dengan penelitian ini yaitu evaluasi kinerja guru-guru bidang pedagogik berbasis budaya religius dalam membangun pendidikan karakter pada siswasekolah dasar di Kabupaten Gianyar.

#### **3.6.4 Dokumentasi**

Teknik dokumentasi menurut Arikunto (2006: 231) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda, foto, maupun lainnya. Dokumen yang dimaksud adalah dalam bentuk tulisan karangan maupun tandan-tanda. Fathoni (2006: 112) juga menjelaskan teknik dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, data yang ditampilkan cenderung merupakan data sekunder sedangkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan angket merupakan data primer.

Manfaat dari metode dokumentasi dalam penelitian ini dapat mengurangi adanya kesalahan yang dialami dalam pelaksanaan penelitian pada kegiatan observasi dan interview. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data berupa foto, dan dokumen lainnya tentang kinerja guru bidang kompetensi pedagogik diabadikan melalui dokumen.

#### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan secara terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak

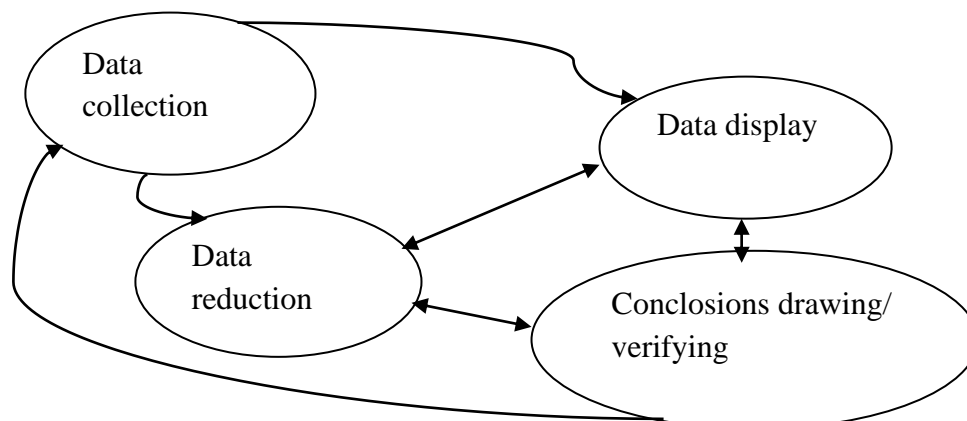
menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas.

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono, 2017:334) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menyebarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”.

Analisis data merupakan proses menelaah seluruh data yang telah tersedia yang telah diperoleh melalui pengamatan atau observasi, wawancara, pengamatan dokumen dan lain sebagainya (Moleong, 1990) cari substansi serta pola-polanya dan kegiatan penelitian yang bersifat menggambarkan data yang ada di lapangan. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada model interaktif dalam analisis data dilihat pada gambar 1.3 sebagai berikut.





Gambar 1.3 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

### 3.7.1 Reduksi Data

Langkah pertama dalam melaksanakan analisis data penelitian ini adalah mereduksi data. Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Menurut Iskandar (2009: 140), dinyatakan bahwa : reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apalagi peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara, maupun berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek penelitian. Disamping itu reduksi data merupakan proses pemillihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan (Salim, 2006:22).

Reduksi data pada penelitian ini merupakan kegiatan merangkum atau membuat ringkasan, menelusuri masalah situasi social dan memfokuskan pada kinerja guru, membuat satuan-satuan data yang lebih kecil sesuai degan tema penelitian. Adanya reduksi data dalam penelitian ini disebabkan karena data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga data yang diperoleh

semakin banyak dan kompleks yang menyebabkan perlu adanya reduksi atau merangkum data tersebut.

Berdasarkan prinsip dasar data di lapangan, ada sejumlah langkah kegiatan reduksi data, yaitu (1) membuat ringkasan yang akurat, (2) mengembangkan katagori pengkodean, (3) membuat catatan memori dan memo, menyortir data (Komaruddin, 2002). Kegiatan analisis ini dilakukan untuk tujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga simpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi sebagai berikut.

### **1) Membuat Ringkasan yang Akurat**

Setelah pengumpulan data sampai pada tingkat mendekati cukup, maka semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dan dibuat ringkas dan akurat (Danim, 2003), Ringkasan ini berisikan uraian singkat mengenai hasil penelahaan terhadap catatan lapangan, pemfokuskan dan peringkasan masalah-masalah penelitian untuk menemukan jawaban secara singkat.

Kegiatan ini dilakukan dengan kehati-hatian agar ringkasan ini tidak menyimpang dari fenomena sesungguhnya. Ringkasan ini kemudian diberikan komentar yang cerdas, untuk merefleksikan isu-isu yang muncul di lapangan dan kaitanya dengan isu dan teori yang lebih luas, serta metodologi dan isu-isu *substantive* yang ada.

### **2) Mengembangkan Kategori Pengkodean**

Kegiatan pengkodean dilakukan dengan mengembangkan sistem tertentu. Pengembangan sistem kategori pengkodean ini dilakukan setelah semua data dalam bentuk catatan lapangan, ringkasan akurat dan ringkasan dokumen selesai dilakukan,

selanjutnya dibaca ulang, ditelaah kembali secara saksama untuk dapat mengidentifikasi semua topik liputan dengan tepat dan benar.

### **3) Membuat Catatan Repleksi dan Memo**

Setelah semua topik memiliki kode-kode tertentu, maka semua catatan lapangan dibaca kembali, diklasifikasi, dan diedit untuk menentukan satuan-satuan data, yang lebih terperinci. Langkah ini dilakukan untuk dapat memberikan catatan refleksi dan catatan khusus terhadap satuan data kalau dipandang perlu.

Guna dapat membuat pengertian yang lebih mendalam dan lebih umum tentang fenomena lapangan yang sedang terjadi, maka perlu dibuat memo. Glase (dalam Miles dan Huberman, 1992) mengartikan memo sebagai lukisan yang diteorikan dari gagasan yang diberikan kode-kode tertentu dan hubungannya saat gagasan itu ditemukan oleh peneliti selama pengkodean dilakukan.

### **4) Pemilahan Data**

Pemilahan data dilakukan setelah semua satuan data mendapat kode-kode tertentu, sesuai dengan sistem pengkodean yang dikembangkan. Kegiatan pemilahan data ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah sebagai berikut : 1) mengkode semua satuan data yang ditemukan pada tepi kiri lembar catatan lapangan, 2) mengkopi semua lembar catatan lapangan yang telah dikode, 3) memotong hasil copian untuk selanjutnya dilakukan pemilahan sesuai dengan satuan datanya. Sedangkan catatan data lapangan yang asli disimpan sebagai arsip. Pemotongan-pemotongan lembar catatan lapangan tersebut, kemudian dikelompokkan sesuai dengan kode masing-masing.

#### **3.7.2 *Display Data***

Tahap kedua dalam analisis data pada penelitian kualitatif adalah melaksanakan *display* atau penyajian data. Menurut Iskandar (2009:141), dinyatakan bahwa : penyajian data pada apa yang diperoleh ke dalam jumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Di samping itu, penyajian data merupakan setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* atau menyajikan data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiono,2008:249). Dalam hal ini Milles and Huberman 1984 (dalam Sugiyono, 2017: 341) menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Wiyono (2007) menyatakan bahwa *display* data merupakan perakitan informasi yang terorganisasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Serangkaian data yang sudah direduksi merupakan dasar untuk berpikir tentang makna. *Display* yang lebih terpusat bisa mencakup ringkasan terstruktur, sinopsis, sketsa, seperti jaringan atau diagram, dan matriks-matriks. Karena data penelitian kualitatif berupa kata, kalimat, bahkan paragraf, maka bentuk sajian data yang paling sering digunakan adalah berupa uraian (teks) naratif, yang berpeluang tidak sistematis, terpecah-pecah, bahkan dapat pula membingungkan dalam pengambilan simpulan.

Data tentang subjek penelitian yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara dengan informan selama penelitian dilapangan selanjutnya dipaparkan. Kemudian dicari pokok-pokok data penting yang terkandung didalamnya sehingga dapat diketahui dengan jelas maknanya. Data yang peneliti peroleh selanjutnya diseleksi untuk memperoleh konsep yang lebih sederhana sehingga relative lebih mudah untuk dipahami.

### **3.7.3 Penyimpulan Data**

Setelah data dianalisis tahap selanjutnya adalah mengambil kesimpulan atau verifikasi data. Iskandar (2009: 142), menyatakan bahwa: penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran kembali dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Mengambil kesimpulan dalam penelitian ini dilaksanakan setelah reduksi data, penyajian data, dan analisis data. Mengambil kesimpulan dalam penelitian ini merupakan langkah yang paling mengait secara integral sebuah lingkaran analisis. Setelah data ditarik kesimpulan maka dapat disajikan sebagai laporan penelitian.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu subjek yang sebelumnya masih ramang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal atau interaktif atau teori.

### **3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Apa yang telah dipaparkan di atas maka sampailah pada tahapan penyajian analisis data, penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* dengan analisis data berdasarkan kata - kata yang tersusun secara teratur dalam bentuk teks. Metode

*diskreptif* sebagai cara yang digunakan dalam penyajian hasil penelitian yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistimatis data-data yang telah dihimipun sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum yang disesuaikan dengan pedoman penulisan ilmiah.

Menurut Bogdan dan Biklen ( 1982: 74) dalam satori dan Komariah (2010: 179-180) dijelaskan bahwa, setelah penulis melakukan observasi, wawancara, atau penelitian, peneliti harus menulis kembali apa yang ditemukan berdasarkan data yang terkumpul kedalam bentuk tulisan maupun dalam computer, menceritakan tentang apa yang terjadi dan diketemukan di lokasi penelitian yaitu di sekolah dasar yang ada di Kabupaten Gianyar Kecamatan Sukawati dan di Kecamatan Ubud, peneliti mendiskripsikan tentang orang-orang, objek, tempat, kejadian, aktivitas dan percakapan. Pada saat melakukan kegiatan bisa membantu peneliti dalam menuangkan ide-ide, strategi, refleksi yang berupa catatan-catatan. Dapat disimpulkan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian *kualitatif*

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian di Kabupaten Gianyar

##### 4.1.1 Letak Wilayah

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu Kabupaten dari Sembilan Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Bali. Kabupaten Gianyar terletak diantara  $8^{\circ}18'48''$ - $8^{\circ}29'40''$  LS dan  $115^{\circ}13'29''$ - $115^{\circ}22'23''$  BT. Secara administrasi batas-batas wilayah Kabupaten Gianyar dengan wilayah sekitarnya adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Bangli.
2. Sebelah Timur : Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Bangli.
3. Sebelah Selatan : Kota Denpasar dan Samudra Indonesia.
4. Sebelah Barat : Kabupaten Badung.

Adapun letak geografi dan luas wilayah per Kecamatan di Kabupaten Gianyar sebagai berikut:

**Tabel 4.1.**

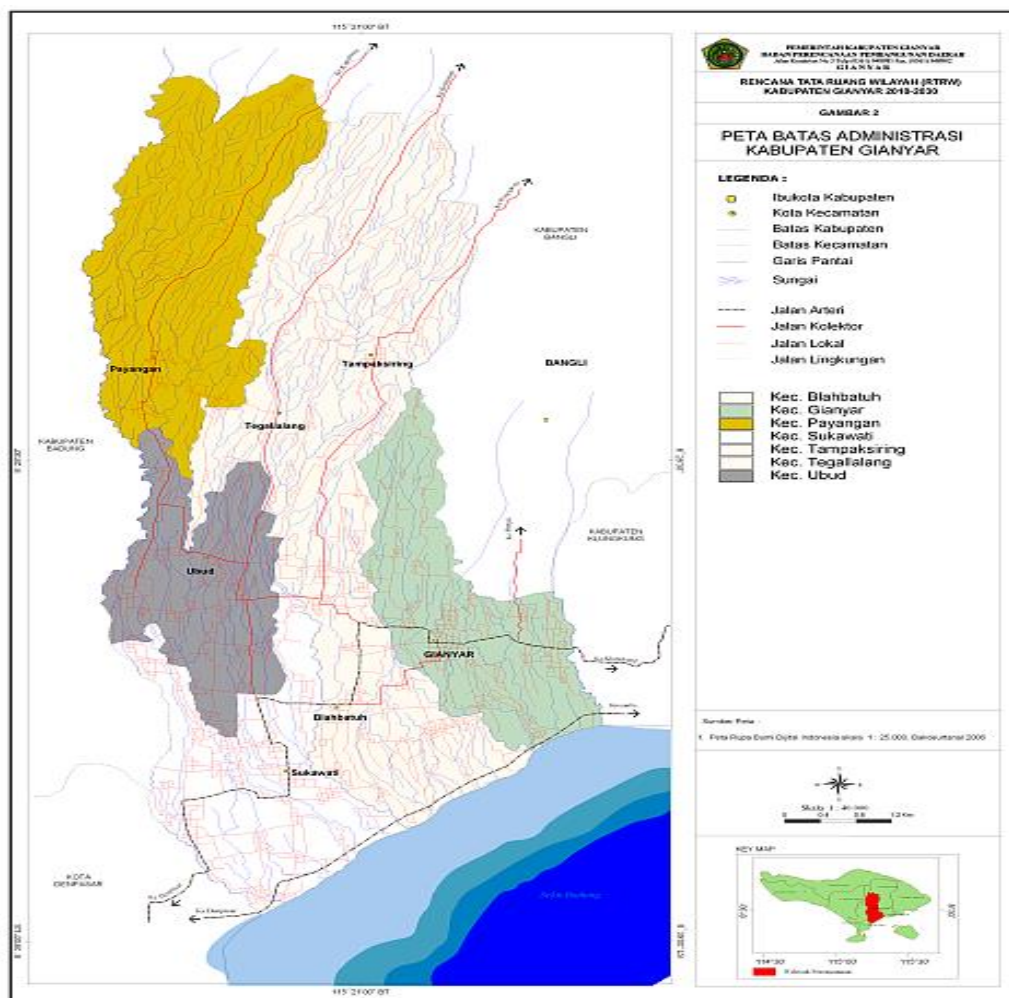
**Letak Geografi dan Luas wilayah Kecamatan di Kabupaten Gianyar**

No	Kecamatan	Letak Geografi		Luas wilayah (Ha)	% Dari Luas Kab
		Lintang selatan	Bujur Timur		
1.	Sukawati	$8^{\circ} 30' 59'' - 8^{\circ} 38' 58''$	$115^{\circ} 14' 12,7'' - 115^{\circ} 19' 3,97''$	55,02	14,95

2.	Blabatu	8° 31' 09" – 8° 35' 58"	115° 16' 59,7" – 115° 21' 21,7"	39,7	10,79
3.	Gianyar	8° 26' 23" – 8° 35' 01"	115° 18' 57,9" – 115° 22' 23,7"	50,59	13,75
4.	Tampak Siring	8° 22' 09" – 8° 31' 28"	115° 16' 40,7" – 115° 22' 23,7"	42,63	11,58
5.	Ubud	8° 27' 17" – 8° 34' 43"	115° 13' 45,7" – 115° 16' 51,7"	42,38	11,52
6.	Tegallalang	8° 19' 40" – 8° 29' 38"	115° 15' 18,8" – 115° 19' 49,8"	61,8	16,79
7.	Payangan	8° 18' 48" – 8° 29' 40"	115° 13' 29,0" – 115° 17' 36,7"	75,88	20,62
Kabupaten Gianyar		8° 18' 48" – 8° 29' 40"	115° 13' 29" – 115° 22' 23"	368	100

Sumber ; Gianyar Dalam Angka, BPS. Th 2016.

Gambar 4.1 Peta Administratif Kabupaten Gianyar





#### 4.1.2 Luas Wilayah

Secara administratif Kabupaten Gianyar memiliki luas wilayah sebesar 365 Km<sup>2</sup> atau sekitar 6,53 % dari luas wilayah Propinsi Bali yang seluas 3254 Km<sup>2</sup>. Jarak terjauh dari Utara ke Selatan mencapai ± 9 Km, sedangkan dari barat ke timur mencapai ± 7 Km. secara administratif Kabupaten Gianyar terdiri dari 7 kecamatan yang terbagi lagi menjadi 6 kelurahan dan 64 desa. Bila dilihat dari luas wilayah per kecamatan, kecamatan Payangan memiliki luas terbesar mencapai 75,88 km<sup>2</sup> atau 20,62% dari luas kabupaten, diikuti oleh kecamatan Tegallalang 61,80 Km<sup>2</sup> (16,79%), Kecamatan Sukawati 55,02 Km<sup>2</sup> (14,95%), Kecamatan Gianyar 50,59 Km<sup>2</sup> (13,75%), Kecamatan Tampaksiring 42,63 Km<sup>2</sup> (11,58%), dan Kecamatan Ubud 42,38 Km<sup>2</sup> (11,52%), sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Blahbatuh 39,70 Km<sup>2</sup> (10,79%).

Tabel 4.2

Luas Wilayah, Jumlah Kelurahan, Jumlah Penduduk, Jumlah Rumah Tangga dan Kepadatan Penduduk menurut Per Kecamatan Kabupaten Gianyar

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jml desa/Kelurahan	Jml penduduk	Jml Rmh Tangga	Rata-rata Jiwa	Kepadatan Penduduk
1.	Sukawati	55,02	12	79.983	17.962	100,77	1.454
2.	Blahbatuh	39,70	9	54.478	12.205	101,38	1.372
3.	Gianyar	50,59	17	73.879	17.544	99,48	1.460
4.	Tampak Siring	42,63	8	45.765	9.628	101,48	1.074
5.	Ubud	42,38	8	62.390	14.658	98,43	1.472

6.	Tegallalang	61,80	7	42.401	9.363	95,57	688
7.	Payangan	75,88	9	35.859	8.358	99,84	473
<b>Kabupaten Gianyar</b>		<b>368,00</b>	<b>70</b>	<b>394.755</b>	<b>89.718</b>	<b>99,67</b>	<b>1.073</b>

Sumber ; Gianyar Dalam Angka, BPS. Th 2009

#### 4.1.3 Kodisi Geohidrologis

Air tanah bebas (Hidrogeology) adalah air yang tersimpan dalam suatu lapisan pembawa air tanpa lapisan kedap air di bagian atasnya. Kondisi air tanah bebas sangat dipengaruhi oleh besarnya intensitas curah hujan setempat dan penggunaan lahan di sekitarnya. Hasil penelitian hidrogeologi yang dilakukan menunjukkan kondisi air tanah dan produktivitas akuifer (lapisan pembawa air) yang terdapat di Kabupaten Gianyar adalah akuifer dengan aliran melalui celah dan ruang antar butir yang terdiri dari :

- Akuifer produktivitas tinggi dan penyebarannya luas (Akuifer dengan keterusan dan kedalaman muka air sangat beragam, debit air umumnya lebih besar 5 lt/dt).
- Akuifer produktivitas sedang dan penyebaran luas Akuifer dengan keterusan dan kedalaman muka air sangat beragam, debit air umumnya lebih kecil 5 lt/dt).
- Setempat akuifer produktif (Akuifer dengan keterusan sangat beragam, umumnya air tanah tidak dimanfaatkan karena dalamnya muka air tanah, setempat muka air tanah dapat diturap).

Sedangkan berdasarkan peta tinjauan Hidrogeologi Kabupaten Gianyar (MM Purbo Hadiwijoyo, 1972 (dalam Inventarisasi Geologi Teknik, 2003),

menunjukkan bahwa kandungan air tanah di Kabupaten Gianyar dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu:

- Kandungan air tanah besar dengan debit 10 lt/dt terdapat di bagian selatan,
- Kandungan air tanah sedang dengan debit 5 lt/dt terdapat dibagian tengah,
- Kandungan air tanah rendah dengan debit kurang dari 1 lt/dt terdapat dibagian utara daerah dataran tinggi.

#### **4.1.4 Kondisi Topografis**

Kondisi Topografis Kabupaten Gianyar terbagi menjadi dua wilayah, dengan karakteristik yang berbeda, bagian utara merupakan wilayah bergelombang, sedangkan wilayah selatan merupakan dataran rendah dan dataran pantai.

Luas kemiringan lahan di Kabupaten Gianyar dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Datar (0 -2%) seluas 15.377 Ha
- Bergelombang (2 – 15%) seluas 10.426 Ha
- Curam (15 – 40%) seluas 5.754,50 Ha
- Sangat Curam (diatas 40%) seluas 5.242,50 Ha

#### **4.1.5 Data Klimatologi**

Wilayah Gianyar sebagaimana halnya wilayah Bali secara umum beriklim laut tropis, yang dipengaruhi oleh angin musim. Sebagai daerah tropis, di Gianyar terdapat musim kemarau pada sekitar bulan April – September dan musim hujan sekitar bulan November – Pebruari yang diselingi oleh musim pancaroba. Rata-rata curah hujan per tahun dalam kurun waktu 5 tahun terakhir adalah 1.458 mm. Curah

hujan yang relative tinggi terjadi pada bulan Januari, Pebruari, Maret, November dan Desember. Wilayah Kecamatan Payangan adalah yang terbanyak curah hujannya.

Suhu udara rata-rata di Kabupaten Gianyar mencapai  $27^{\circ}\text{C}$ , dengan suhu minimum rata-rata  $24^{\circ}\text{C}$  dan suhu maksimum rata-rata  $30^{\circ}\text{C}$ . Kelembaban udara rata-rata 75,50% berkisar 74% hingga 77%. Sedangkan perkembangan keadaan iklim di Gianyar, dalam kurun waktu lima tahun, menunjukkan rata-rata suhu udara berkisar antara  $27,00^{\circ}\text{C}$  -  $28,33^{\circ}\text{C}$  dengan kelembaban udara yang mengalami penurunan dari 77,15% menjadi 75,50%.

#### **4.1.6 Administrasi**

Secara Adimistratif Kabupaten Gianyar terdiri dari 7 Kecamatan, yang meliputi 64 wilayah desa, 6 wilayah kelurahan, 271 desa pakraman, dan 503 banjar dinas/dusun.

Adapun batas-batas Administratif wilayah Kabupaten Gianyar sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Kabupaten Bangli
Sebelah Timur	: Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Bangli
Sebelah Selatan	: Selat Badung dan Samudera Indonesia
Sebelah Barat	: Kabupaten Badung dan Kota Denpasar

Ketujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar adalah :

1. Kecamatan Sukawati dengan luas wilayah : 55,02 Km<sup>2</sup> atau 14,95%
2. Kecamatan Blahbatuh dengan luas wilayah : 39,70 Km<sup>2</sup> atau 10,79%

3. Kecamatan Gianyar dengan luas wilayah : 50,59 Km2 atau 13,75%
4. Kecamatan Tampak Siring dengan luas wilayah : 42,63 Km2 atau 11,58%
5. Kecamatan Ubud dengan luas wilayah : 42,38 Km2 atau 11,52%
6. Kecamatan Tegallalang dengan luas wilayah : 61,80 Km2 atau 16,79%
7. Kecamatan Payangan dengan luas wilayah : 75,88 Km2 atau 20,62%.

Adapun sebaran desa/kelurahan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Gianyar sebagai berikut :

1. Kecamatan Sukawati jumlah desa : 12 Desa
2. Kecamatan Blahbatuh jumlah desa : 9 Desa
3. Kecamatan Gianyar jumlah desa : 17 Desa
4. Kecamatan Tampak Siring jumlah desa : 8 Desa
5. Kecamatan Ubud jumlah desa : 8 Desa
6. Kecamatan Tegallalang jumlah desa : 7 Desa
7. Kecamatan Payangan jumlah desa : 9 Desa

#### **4.1.7 Jumlah Penduduk dan Kepadatan**

Berdasarkan data statistik tahun 20016 jumlah penduduk di Gianyar sebanyak 394.755 jiwa yang terdiri dari 197.049 jiwa penduduk laki-laki dan 197.706 jiwa penduduk perempuan. Proyeksi Jumlah Penduduk hingga akhir periode SSK (5 tahun terakhir) disajikan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3  
Proyeksi Jumlah Penduduk hingga akhir periode SSK (5tahun terakhir)

No	Kecamatan	Th 2013	Th 2014	Th 2015	Th 2016	Th 2017
1.	Sukawati	84.387	85.662	86.956	88.270	89.603
2.	Blabatuh	57.156	57.965	58.787	59.619	60.464
3.	Gianyar	75.090	75.501	75.915	76.331	76.750
4.	Tampak Siring	49.085	50.078	51.092	52.125	53.180
5.	Ubud	65.390	66.330	67.283	68.249	69.230
6.	Tegallalang	41.867	42.116	42.366	42.617	42.870
7.	Payangan	36.542	36.737	36.933	37.130	37.327
Kabupaten Gianyar		409.517	414.389	419.330	424.342	429.425

Sumber : RTRW Kabupaten Gianyar, Bappeda Tahun 2016.

#### 4.1.8 Sarana dan Prasarana Pendidikan

Kualitas SDM yang baik tercermin dari tingkat pendidikan masyarakat. Dalam era otonomi daerah, masing-masing daerah dituntut untuk memberdayakan masyarakatnya dalam kegiatan pembangunan. Sehingga kebutuhan akan penyelenggaraan pendidikan (pra dasar, dasar dan menengah) yang bermutu dan terjangkau pun meningkat seiring dengan meningkatnya kegiatan pembangunan.

Dalam upaya meningkatkan kecerdasan masyarakat, pendidikan menjadi kata kuncinya. Untuk itu perlu terus partisipasi dari seluruh kalangan masyarakat agar pendidikan masyarakat menjadi lebih berkualitas. Terkait dengan fasilitas pendidikan di Kecamatan Ubud terdapat 44 Sekolah Dasar di antara yang 44 Sekolah Dasar yang digunakan sampel dalam penelitian ini adalah SD N 1 Ubud dan SDN 2 Peliatan. Dasar pertimbangannya adalah kedua SD Tersebut memiliki kelas yang paralel dan secara prestasi akademik juga sangat menonjol kalau dibandingkan dengan SD yang

lain di Kecamatan Ubud. Sedangkan di kecamatan Sukawati terdapat 58 Sekolah Dasar, yang digunakan sampel dalam penelitian ini adalah SD 1 Sukawati yang terletak di Br. Pekuwudan dan SD 3 Sukawati yang terletak di Br. Gelumpang, kedua SD tersebut memiliki kelas yang paralel secara prestasi akademiknya sangat menonjol banyak prestasi yang diraih, dilihat dari religiusitasnya sangat dimiliki oleh siswanya itu berarti penanaman budaya religius terhadap siswa oleh guru agamanya dapat difahami oleh siswanya.

Tabel 4.4. memberikan gambaran yang jelas mengenai jumlah sekolah, murid, guru dalam kurun waktu 5 tahun terakhir sampai dengan tahun 20018.

Tabel 4.4  
Data Fasilitas Pendidikan yang tersedia

No	Kecamatan	TK	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	SMK
1.	Sukawati	28	58	8	3	6
2.	Blabatuh	12	39	3	2	2
3.	Gianyar	22	55	10	5	6
4.	Tampak Siring	8	30	7	3	2
5.	Ubud	16	44	8	3	5
6.	Tegallalang	10	30	5	1	1
7.	Payangan	10	33	4	1	1
Kabupaten Gianyar		106	289	45	18	23

Sumber : Gianyar Dalam Angka, BPS Tahun 20017.

#### 4.1.9 Perekonomian

Perekonomian Gianyar dikontrol oleh 4 sektor yaitu pariwisata, pertanian, industri dan jasa. Data pertumbuhan dari masing-masing sektor unggulan tersebut telah terjadi fluktuasi akibat krisis keamanan. Sektor perhotelan dan industri

pengolahan hamper memiliki fluktuasi yang sebangun yang menandakan bahwa kedua sektor tersebut adalah sektor yang berjalan beriringan.

Pertanian yang melibatkan masyarakat petani ternyata memiliki angka pertumbuhan yang tinggi, namun pada tahun 2003 sempat mengalami anomaly yang cukup parah. Sektor yang cukup stabil pertumbuhannya adalah jasa, yang tampak meningkat terus diatas 4% setahunnya sampai dengan 11% lebih pada tahun 2014/2017.

Fenomena yang ada di Kabupaten Gianyar adalah industri pengolahan yang ada dimotori oleh industri kecil kerajinan yang menonjolkan unsur seni.

#### **4.1.9.1 Pertumbuhan ekonomi**

Laju Pertumbuhan Ekonomi, Perkembangan perekonomian Kabupaten Gianyar ditinjau dari laju pertumbuhan PDRB-nya atas dasar berlaku selama kurun waktu tiga tahun (2009 – 2013) rata-rata mengalami penurunan 15,28 %. Bila dilihat dari pertumbuhan setiap tahunnya, pada tahun 2014 terjadi pertumbuhan rata-rata sebesar 9,05 % kemudian pada tahun 2015 dan 2017 laju pertumbuhannya berturut-turut sebesar 22.33% dan 14,46%

Laju pertumbuhan PDRB (produk domestik regional bruto) Kabupaten Gianyar atas dasar harga konstan selama kurun waktu 3 tahun (2012-2015) rata-rata mengalami pertumbuhan 4,99%. Laju pertumbuhan berfluktuasi dari tahun ke tahun, pada tahun 2004 sebesar 4,23%, tahun 2016 dan 2017 lau pertumbuhannya masing-masing 5,63% dan 5,12%. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Gianyar atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan menurut sektor usaha selama kurun waktu 2015-2017 disajikan pada Tabel 4.5.



Tabel 4.5.

Laju pertumbuhan PDRB (produk domestic regional bruto) Kabupaten Gianyar atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan menurut sektor usaha

No	Lapangan Usaha	2015 (%)	2016 (%)	2017 (%)	Rata-rata (%)
1.	Pertanian	8,62	16,72	15,57	13,64
2.	Pertambangan	4,91	50,01	20,51	25,14
3.	Industri Pengolahan	8,81	15,20	879	10,93
4.	Listrik, Gas dan Air Minum	7,70	24,22	17,76	16,56
5.	Bangunan	6,27	17,60	10,29	11,39
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	9,37	12,46	10,68	10,84
7.	Angkutan dan Komunikasi	10,55	21,52	14,28	15,45
8.	Persewaan dan Keuangan	8,69	17,73	12,54	12,99
9.	Jasa	16,52	25,53	19,68	20,58
Rata-rata		9,05	22,33	14,46	15,28

Sumber : RTRW Kabupaten Gianyar 2017

#### 4.1.10 Visi dan Misi

##### Visi

**Visi Kabupaten Gianyar : “Maju Bersama untuk Gianyar yang Sejahtera dan Berbudaya, berlandaskan Tri Hita Karana”**

##### Misi

1. Meningkatkan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai Srada dan Ajaran Agama
2. Meningkatkan penuntasan kemiskinan dan kerawanan sosial
3. Meningkatkan kualitas dan daya saing Sumber Daya Manusia/Masyarakat
4. Meningkatkan perekonomian masyarakat yang menitik beratkan bidang pertanian, kepariwisataan, industry kecil dan usaha kerakyatan
5. Meningkatkan peran sertya adat dan budaya daerah dalam pembangunan

6. Meningkatkan keamanan dan ketertiban melalui penciptaan kepastian hukum
7. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat melalui tatanan pemerintahan yang baik
8. Pemerataan pembangunan sesuai pembagian wilayah dan sektor pembangunan
9. Memastikan kelestarian lingkungan hidup.

## **BAB V**

### **KECENDRONGAN KUALITAS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA**

#### **5.1 Kecendrungan Kualitas Kompetensi Pedagogik Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa.**

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu di kuasai guru. Pada dasarnya kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik dan merupakan kompetensi khas yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya, dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Evaluasi kompetensi kinerja guru merupakan salah satu program untuk meningkatkan harkat dan martabat guru, amanat Undang-Undang Guru dan Dosen. Melalui evaluasi kompetensi guru diharapkan diperoleh gambaran dan pemetaan terhadap kompetensi dan kinerja guru sebagai dasar untuk melakukan pembinaan agar guru dan tenaga kependidikan lainnya dapat memenuhi standar pelayanan minimal dan juga diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru agar memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan standar nasional pendidikan (SPN) sesuai dengan kebutuhan profesi (Mulyasa, 2017:55).

Pedagogik berbasis budaya religius dalam membangun karakter siswa, merupakan tugas guru yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap siswa. Penanaman kebiasaan-kebiasaan yang baik dengan berorientasi pada agama yang dilakukan oleh guru dan orang tuanya merupakan budaya religius, dengan kebiasaan yang baik seperti

bersikap yang baik, bertutur dan berpikir yang baik merupakan pondasi membangun karakter siswa. Secara umum hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi tentang kualitas kompetensi pedagogik guru dalam membangun pendidikan karakter terurai seperti di bawah ini.

Menyangkut kualitas kompetensi pedagogik guru dalam membangun pendidikan karakter di sekolah dasar No 3 Sukawati cukup membanggakan. Kami selaku orang tua siswa merasakan sekali tentang kualitas kompetensi dibidang pedagogik dalam membangun pendidikan karakter, hal ini terbukti dari sikap dan perilaku anak-anak kami sangat menonjol terlihat mau pergi kesolah maupun datang dari sekolah anak-anak mengucapkan Om Swastyastu. Dari segi tuturnya anak-anak kami sangat sopan. Bhaktinya terhadap guru disekolah atau keluarga juga sangat signifikan dalam kesehariannya. Hal ini diungkap oleh Bapak Wayan Mudana selaku tuanya siswa kelas VI SD N 3 Sukawati. (WW, Kamis 9 Agustus 2018, pukul 12.00—12.30 wita).

Ungkapan dari Bapak Kepala Sekolah SDN 3 Sukawati Wayan Sukaraja, S.Ag., M.Pd.H menyatakan terkait dengan membangun pendidikan karakter,

Bahwa di sekolah yang kami bina menyangkut pendidikan karakter, kami buat semacam team pengembangan penguatan pendidikan karakter dan itu kami SK kan dengan Nomor:823/SD/VIII/2018. Masing-masing team membina pengembangan karakter yang berbeda-beda, ada membina karakter religius, ada membina karakter nasionalis, ada membina karakter mandiri, ada membina karakter gotong royong, dan ada membina karakter integritas. Team inilah yang betul-betul melakukan pembinaan, sehingga penguatan karakter anak didik dapat terpelihara. Kami selaku kepala sekolah memang mengajak guru-guru untuk bekerja sama disamping tugas beliau mengajar juga pengembangan karakter ini juga kami berikan tugas, sehingga tugas guru-guru kami cukup berat (ww, 9 Agustus 2018, pukul 13.00—14.15 wita)

Terkait kualitas kompetensi pedagogik, hal yang sama diungkap oleh Guru agama Hindu SD No.1 Sukawati Drs. I Made Tekek menyebutkan bahwa;

Berbicara kualitas kompetensi pedagogik guru itu masalah keilmuan dan pengalaman dilapangan, dengan banyaknya pengalaman guru secara instan akan mampu menunjukkan kompetensinya berbasis budaya religious dalam membangun pendidikan karakter pada siswa. Untuk membangun karakter siswa itu tidak bisa sertamerta, melainkan perlu tuntunan secara dini dan pelan-pelan. Dengan tuntunan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif yang berorientasi pada ajaran agama itulah disebut budaya religius yang dilakuakn oleh guru di sekolah dasar.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pedagogik guru dalam membangun pendidikan karakter di sekolah dasar sangat bergantung pada ada tindakan kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan. Berkenaan dengan evaluasi kinerja guru bidang kompetensi pedagogik dapat diketahui melalui; evaluasi kompetensi pedagogik guru, makna dan prinsip evaluasi kompetensi pedagogik guru, jenis kompetensi yang diuji.

### **5.1.1 Evaluasi Kompetensi Pedagogik**

Evaluasi kompetensi guru merupakan tidak lanjut dari program pemerintah berkaitan dengan sertifikasi guru, yang pada mulanya dilakukan melalui portofolio. Beberapa guru telah berhasil mengikuti sertifikasi ini. Mereka telah memiliki srtifikasi pendidik dan dinyatakan sebagai guru professional, serta telah menikmati tunjangan profesi sebesar gaji pokok dan tunjangan lainnya. Evaluasi atau uji kompetensi guru terutama untuk memantau jalannya fungsi profesi karena dalam masyarakat yang semakin kompleks, maju dan modern, setiap profesi menuntut kemampuan membuat keputusan dan dan kebijakan yang tepat. Untuk itu diperlukan berbagai keterangan agar tidak menimbulkan kesalahan yang dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Oleh karena itu setiap keputusan dalam implementasinya harus direncanakan, dilaksanakan, dimoneter, dan ditangani oleh

para ahli yang kompeten. Berkaitan dengan profesi maupun tunjangan yang telah diterima besaran gaji pokok, maka guru-guru perlu diuji kompetensi, terutama untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku bukan sekedar mempelajari ketrampilan tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi ketrampilan dengan pengetahuan yang saling bertautan dan mengacu pada perilaku nyata.

Uji kompetensi guru diperlukan untuk memenuhi harapan masyarakat dan pemakai lulusan agar setiap guru dapat bekerja secara profesional berbasis kompetensi yang memadai. Untuk kepentingan tersebut setiap lembaga pencetak calon guru dituntut secara moral dan profesional untuk menyiapkan tenaga guru yang memiliki visi dan misi, dan kompetensi sesuai dengan harapan dan cita-cita masyarakat dan bangsa, seperti yang telah tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas, dan Standar Nasional Pendidikan yang menekankan pentingnya peningkatan profesionalisme guru. Profesionalisme menuntut suatu standar kompetensi agar profesi itu berfungsi dengan baik dalam perubahan sosial sehingga pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena mengandung pengabdian masyarakat. Kemudian dilakukan wawancara dengan informan menyampaikan beberapa ungkapan. Hasil wawancara yang dilakukan Bapak Made Ruja selaku orang tua I Nyoman Dipta Primanda Kusuma, siswa kelas VI adalah sebagai berikut.

Kami selaku masyarakat atau dalam hal ini orang tua siswa, mengenai uji atau evaluasi kompetensi guru sangat setuju, walaupun kami hawatir di bidangnya itu tetapi kami dengar di TV terkait sertifikasi guru bahwa gajinya guru akan bertambah besaran gaji pokok. Nah...kalau begitu kerja guru itu harus ditingkatkan secara profesional, jangan sampai guru makan gaji buta, gaji sudah besar kerja semakin menurun, hal ini akan menjadi polemik yang besar dimasyarakat. Dengan demikian pemerintah harus memperhatikan kerja guru dan termasuk kami juga melihat seperti apa guru mampu menunjukkan kerjanya karena pemerintah secara haknya

sudah diperhatikan , nah sekarang gemana kewajibanya itu agar seimbang. (ww 9 Agustus 2018 pukul 14.00—15 wita).

Evaluasi atau uji kompetensi guru dilakukan bukan sekedar untuk menguji ketrampilan-ketrampilan tertentu yang dimiliki oleh seorang guru, tetapi lebih dari itu, untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku sebagai penggabungan dan penerapan suatu ketrampilan dan pengetahuan yang saling bertautan menuju suatu perilaku nyata. Perilaku itu tentunya harus ditunjang oleh kemampuan lain seperti; penguasaan bahan, teori belajar, dan pembelajaran, serta kemampuan mengambil keputusan yang adaptif dan situasional berdasarkan nilai, sikap dan kepribadian. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk membekali lulusannya dengan seperangkat kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan tugas, fungsi dan tanggung jawab yang akan diemban oleh lulusan. Secara teoritis maupun praktiks, uji komptensi guru memiliki berbagai manfaat yang sangat penting, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru, seperti; sarana untuk memetakan guru, alat seleksi penerimaan guru, acuan pengembangan kurikulum, serana untuk pembinaan guru, alat untuk mendorong kegiatan guru dan hasil belajar, dan sarana pemberdayaan guru.

### **5.1.2 Makna dan Prinsip Evaluasi Kompetensi Guru**

Kompetensi memiliki banyak makna. Broke and Stone (dalam Mulyasa, 2017:62) mengemukakan bahwa kompetensi sebagai *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*. Artinya kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Dengan deikian kompetensi merupakan perpaduan dari

pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Kompetensi perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Memahami uraian diatas ternyata kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi kepada performan dan perbuatan yang rasional untuk memnuhi sertifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performan merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati saja, tetapi meliputi sesuatu yang lebih jauh dari itu bahkan menembus sesuatu yang tidak kasatma. Wawancara yang dilakukan Bapak I Wayan Suarnyana selaku orang tua siswa kelas VI SDN 1 Sukawati adalah sebagai berikut.

Masyarakat memandang bahkan kami selaku orang tua siswa, mengenai makna dan prinsip uji kompetensi guru sangat diperlukan untuk guru karena menyangkut banyak hal, baik itu kemampuan, pengetahuan, pemahaman nilai dan lain-lainnya itulah sesungguhnya kompetensi namun kesemuanya itu telah diakui oleh masyarakat sebagai orang professional. Kalau guru tidak memiliki kompetensi kan susah untk melaksanakan proses belajar dikelas, nah...inilah merupakan hal yang harus dimiliki guru sebagai pendidik untuk mencerdaskan anak bangsa atau masyarakat. (ww 14 Agustus 2018 pukul 12.30—13.15 wita).

Memahami uraian diatas , beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut.

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalkan seorang guru mengetahui cara melaksanakan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.



2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalkan seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang disebabkan kepadanya. Misalkan kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalkan standar perilaku guru dalam pembelajaran kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lainnya.
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalkan reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap keadilan upah/gaji.
6. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan. Misalkan minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Analisis di atas sesuai dengan Kepmendiknas No.045/U/2002 yang mengungkapkan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Misalkan memiliki ijazah yang telah dikeluarkan oleh lembaga terakreditasi, memiliki sertifikat kompetensi diberikan oleh satuan pendidikan.

### 5.1.3 Jenis Kompetensi yang Diuji

Secara umum, kompetensi guru mencakup kompetensi pribadi, kompetensi professional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Ke empat kompetensi tersebut dijadikan landasan dalam rangka mengembnagkan sistem pendidikan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, ke empat kompetensi tersebut dapat dipandang sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan guru. Untuk memberikan gambaran tentang kompetensi guru, *Asian Institut for Teacher Education* (2009:19) mengemukakan kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai berikut.

#### 1. Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi yang dimiliki guru lebih khusus dimiliki oleh guru secara pribadinya atau mampu introspeksi diri. Kompetensi ini seperti;

- a) memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama.
- b) memiliki pengetahuan dan tradisi,
- c ) memiliki pengetahuan tentang inti tentang demokrasi,
- d) memiliki pengetahuan tentang estetika,
- e) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial,
- f) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan
- g) setia terhadap martabat manusia.

Komponen pribadi guru dan tenaga kependidikan secara lebih khusus lagi adalah bersikap simpati, empati, terbuka, berwibawa, bertanggungjawab dan mampu meniali diri sendiri.

#### 2. Kompetensi Profesional

Professional sebagaimana yang disebutkan dalam UUGD No. 14 Tahun 2005 bahwa professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber pengasilan kehidupan yang

memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Professional guru meliputi; a) mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis maupun psikologis, b) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku siswa. c) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang di tugaskan kepadanya.d) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran, e) mampu melaksanakan evaluasi belajar, dan f) mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Menyimak uraian diatas professional guru secara khusus menguasai bidang studi dan kurikulum, mengelola program pembelajaran termasuk pengelolaan kelas, menggunakan media dan sumber belajar, mengenal fungsi layanan bimbingan konseling dan dapat menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal inilah yang memperkuat diri sebagai guru untuk memperlihatkan professional guru sebagai seorang pendidik untuk mencerdaskan anak masyarakat.

### 3. Kompetensi Sosial

Kemampuan sosial guru dan tenaga kependidikan adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang.

Kompetensi kependidikan sebagai petugas kemasyarakatan bahwa setiap guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representatif sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan, dimana

guru bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan tugas tersebut guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut. a) aspek normatif kependidikan. Untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecakapan saja, tetapi harus beritikad baik, sehingga ini bertautan dengan norma, b) pertimbangkan sebelum memilih jabatan guru, c) mempunyai program menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat.

Kompetensi sebagai kependidikan di mata masyarakat. Dalam pandangan masyarakat, guru memiliki tempat tersendiri karena fakta menunjukkan bahwa ketika seorang guru berbuat kurang senonoh, menyimpang dari kaedah masyarakat, masyarakat langsung memberikan saran atau suara sumbang kepada guru. Dalam kehidupan seperti itu guru tidak lagi dipandang sebagai pengajar dalam kelas, tetapi diharapkan pula tampil sebagai pendidik masyarakat yang sepatutnya memberikan teladanan yang baik kepada masyarakat. Dengan demikian guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut, yaitu mampu berkomunikasi dengan masyarakat, mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat, dan menjaga emosi kurang baik.

#### 4. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Potensi pedagogik yang dimiliki guru sebagai berikut. a) memahami peserta didik

secara mendalam memiliki esensial, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif. b) merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran dan menerapkan teori belajar. c) melaksanakan pembelajaran memiliki indikator dan menata pembelajaran yang kondusif. d) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik baik itu akademik maupun non akademik.

## **5.2 KOMPETENSI GURU BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA**

Kompetensi yang dimiliki guru yakni kompetensi pribadi, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pada hakekatnya dalam membangun pendidikan karakter yang berbasis budaya religius bisa dilakukan oleh berbagai pihak, baik itu guru disekolah dengan menanamkan kebiasaan-kebiasan yang berlandaskan pada ajaran agama dan orang tua siswa dalam membangun karakter siswa bisa melakukan sejak dini sebelum anaknya turun ke lembaga formal, hal ini bisa dilakukan melalui tutur maupun sikap yang sopan yang mencontoh pada siswanya.

Pendidikan karakter bukan sekedar mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, maupun merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukan (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga

merasakan dengan baik atau loving good (*moral feeling*), dan pelaku yang baik (*moral action*). Kompetensi guru dalam membangun karakter siswa bisa dilakukan berbagai hal antara lain. Wawancara yang dilakukan dengan Sunari

Orang tua siswa kelas V SDN 1 Sukawati terkait kompetensi guru berbasis religius dalam membangun pendidikan karakter.

Keberhasilan guru membangun pendidikan karakter juga merupakan keberhasilan sekolah. Untuk mencapai keberhasilan guru dan pembimbing dituntut kesabarannya dalam menghadapi peserta didik. Kami selaku orang tua sangat berharap kepada guru-guru agar dalam membangun pendidikan karakter pada siswanya agar betul-betul sabar dan setiap bimbingan maupun mengajar tuturnya kalau bisa dikaitkan dengan ajaran agama, karena belajar agama bukan dari formal saja melainkan dari tutur maupun tuntunan yang berbasis agama sangat kami harapkan. Dengan demikian rasa keimannannya akan semakin kuat pada diri siswa. Keberhasilan penanaman budaya religius pada siswa akan mampu meminimalisasi kekerasan yang ada di masa sekarang.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru berbasis budaya religius dalam membangun pendidikan karakter merupakan pondasi yang kuat dalam membangun kesadaran diri siswa. penanaman budaya religius bisa dilakukan melalui tutur, tuntunan tentang kebiasaan yang baik terhadap siswa, sehingga siswa akan menyadari terhadap dirinya sebagai makhluk sosial dan makhluk beragama.

### **5.2.1 Strategi Membangun Pendidikan Karakter**

Pembangunan pendidikan karakter melalui memilih dan mengembangkan strategi yang jitu, mengembangkan kurikulum pendidikan karakter, kewenangan sekolah, peran guru dalam pendidikan karakter, dan peran kepala sekolah dalam menyukseskan pendidikan karakter. Strategi membangun karakter siswa yang dilakukan guru di sekolah dasar, *pertama* dilakukan memilih dan mengembangkan

strategi yang jitu. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikannya, dana sekolah yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, serta dukungan yang tinggi dari masyarakat. Dukungan masyarakat terhadap pendidikan karakter perlu lebih ditekankan kembali, karena krisis multidimensi telah memperlemah kemampuan bersekolah dan telah menimbulkan dampak negatif yakni menurunnya akhlak, moral, dan karakter peserta didik bahkan karakter masyarakat pada umumnya.

*Kedua*, mengembangkan kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar. Untuk mengembangkan kurikulum pendidikan karakter siswa sekolah dasar, terlebih dahulu perlu dipahami model-model pengembangan kurikulum pada umumnya. Sehubungan dengan hal itu, dalam sajian dengan tentang mengembangkan kurikulum pendidikan karakter. Model pengembangan kurikulum pendidikan karakter meliputi model administrative (*line staff*), yaitu pengembangan model administratif inisiatifnya menggunakan prosedur administratif, a) sehingga dinas pendidikan membentuk komisi-komisi; b) model akar rumput (*Grass-root*) yaitu, model akar rumput bertolakkan dengan model administarsi, dimana model ini gurudan pembuatan keputusan dalam pengembangan silabus. Model akar rumput berorientasi pada demokratis yaitu (1) kurikulum hanya dapat diimplementasikan dengan sukses bila dalam penyusunannya melibatkan guru-guru, (2) dalam perencanaan kurikulum tidak hanya orang profesional, tetapi peserta didik, guru dan masyarakat. c) model demontarsi, model ini direncanakan unutm mengantarkan perubahan kurikulum dalam skala kecil. Keuntungan model demontarsi adalah proses pengembangan

kurikulum telah teruji dalam situasi eksperimen dan dapat juga mengadakan perbaikan kurikulum.

### **5.2.2 Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius**

Perencanaan pembelajaran pendidikan karakter sangat membingungkan dikalangan para pelaksana lapangan. Anggapan ini berkembang terutama karena penafsiran yang salah atau berbeda terhadap implementasi pendidikan karakter, bukan hanya dikalangan para pelaksana , melainkan juga dikalangan para konseptor. Mereka menganggap bahwa dalam implementasi pendidikan karakter guru tidak perlu membuat RPP karena sudah terintegrasi dalam pembelajaran lain. Justru dengan masuknya pendidikan karakter, guru dituntut untuk membuat RPP berkerakter, dengan cara yang lebih sederhana, tetapi mampu menghasilkan proses yang optimal dan hasil yang maksimal.

Tugas guru yang paling utama terkait dengan RPP pendidikan karakter sebenarnya hamper sama dengan tugas dan fungsinya, seperti membuat perencanaan pembelajaran lainnya. Beda dalam implementasi pendidikan karakter, guru harus merencanakan karakter yang akan dibentuk dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru diberikan kewenangan secara leluasa untuk menganalisis RPP sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkannya menjadi pedoman pembentukan karakter peserta didik.

### **5.2.3 Praktik Budaya Religius di Sekolah dasar**

Pelaksanaan budaya religius pada siswa sekolah dasar baik itu di SD Kecamatan Ubud maupun di SD Kecamatan Sukawati merupakan perilaku dan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius. Wujud budaya religius yang ada di sekolah dasar Kecamatan Ubud dan Sukawati antar lain



berbentuk kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari. Kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dimana guru sejak dini mulai siswa memasuki sekolah tersebut sudah diajarkan dan dituntun untuk bersikap dan bertutur yang baik dan selalu dikaitkan dengan agama, sehingga kekuatan iman pada siswa akan semakin dirasakan sendiri.

Budaya religius dibiasakan melalui penciptaan kegiatan keagamaan di SD Kecamatan Ubud dan SD Kecamatan Sukawati digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka internalisasi nilai religius tidak akan maksimal hanya karena melalui pembelajaran formal. Disamping itu budaya religius juga digunakan untuk memberikan ketrampilan religius kepada peserta didik. Hanya yang menjadi harapan sekolah adalah setelah tamat dari pendidikan dimana mereka bersekolah, siswa mampu melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, sehingga pendidikan dasar sembilan tahun dapat tercapai, dan mereka mampu berkiprah dimasyarakat dengan *skill* religius yang mereka miliki.

Jadi nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui budaya religius siswa di SD Ubud dan SD Sukawati antara lain, *pertama* memahami ajaran Tri Kaya Parisudha; *kedua* memahami ajaran Panca Sradha. Ajaran inilah ditanamkan sejak awal sehingga siswa memiliki nilai pergaulan, nilai akhlak, nilai kedisiplinan dan lain-lainnya. Nilai-nilai ini tertanam karena berbagai alasan yaitu; tanggungjawab moral, dan tanggungjawab lembaga terhadap instansi atasan.

## **BAB VI**

### **IMPLEMENTASI KINERJA GURU BIDANG KOMPETENSI PEDAGOGIK BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA**

#### **6.1 Implementasi Kinerja Guru Bidang Kompetensi pedagogik**

Kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar pada saat mengajar di depan kelas sesuai dengan kriteria tertentu. Kinerja seorang guru akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Kinerja dapat dilihat dalam aspek kegiatan dalam menjalankan tugas dan cara dalam melaksanakan kegiatan. Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Implementasi dalam penilaian kinerja guru bidang kompetensi pedagogiknya berkaitan dengan efektivitas pembelajaran yang mencakup berbagai aspek, baik yang berkaitan dengan input, proses, dan *output*-nya. Dengan demikian pembelajaran akan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan terjadi perubahan perilaku sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Untuk kepentingan tersebut diperlukan keterlibatan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Oleh karena itu setiap pembelajaran peserta didik harus dilibatkan secara penuh agar tumbuh semangat dan gairah belajarnya. Jika hal tersebut dapat berjalan dengan efektif, semua peserta didik akan mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan standar nasional, kecintaan mereka akan tumbuh, sikap keimanan, keyakinan terhadap Tuhan, keteladanan dan sikap

kejujuran akan terwujud. Wawancara dengan Bapak Wayan Balik Sura, orang tua Raditya Adhi Prama siswa kelas VI SDN 3 Sukawati mengatakan.

Pelaksanaan kinerja guru bidang kompetensi pedagogik berbasis religius, sesungguhnya merupakan pekerjaan guru yang cukup berat. Namun kami selaku orangtua murid sangat menanti bagaimana guru mengajarkan anak-anak kami yang sekolah disini dapat mereka menerima dan mengerti terhadap apa yang telah diberikan oleh bapak-bapak yang bertugas disini, apalagi terkait dengan budaya religius, itu kan banyak hal yang mesti dilakukan guru. Pada saat pembelajaran berlangsung bukan saja menitik pada satu materi, tetapi guru harus mampu menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang terkait dengan landasan agama, apakah itu tentang moral, sikap, keteladanan, pembiasaan disiplin, maupun pembelajaran partisipatif. Ini yang mesti sebagai pondasi untuk masa depan peserta didik. (ww 10 Agustus 2018 pukul 12.00—13.15 wita).

Uraian diatas terkait dengan kompetensi pedagogik berbasis budaya religius akan memperkuat mental peserta didik terhadap pengaruh sosial maupun pengaruh lingkungan, dengan demikian penanaman nilai-nilai religius terhadap peserta didik semakin diperkuat melalui pembelajaran oleh guru-guru dikelas, sehingga mereka benar-benar menjadi terpelajar dan taat terhadap aturan yang berlaku dimasyarakat.

Menciptakan iklim kelas yang efektif dan kondusif dengan meningkatkan efektif proses pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan parsial, tetapi harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan monitoring dan evaluasi. Perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi ini harus merupakan siklus yang berkesinambungan, sehingga terjadi perbaikan dan peningkatan secara terus menerus.

## **6.2 Implementasi Kinerja Guru Berbasis Budaya Religius**

Dunia pendidikan nasional saat ini masih diwarnai dengan praktik diketomi, yang ditandai dengan pemisahan jenis dan sektor pendidikan umum dengan sektor jenis pendidikan agama. diketomi ini membawa dampak bagi terjadinya gap antara

kualitas proses, *output*, dan *outcome* pendidikan yang dicapai. Secara umum, kondisi sektor pendidikan umum tampaknya masih mengungguli sektor pendidikan agama, hal ini dilakukan melalui pelaksanaan kinerja guru yang berbasiskan budaya religius di sekolah dasar.

Pendidikan membawa implikasi dalam bidang keilmuan. Salah satu bentuk berupa fenomena sakralisasi ilmu-ilmu agama pada satu pihak dan desakralisasi ilmu-ilmu non-agama pada pihak yang lain. Pembelajaran yang diselenggarakan dalam institusi agama atau pasraman kebanyakan diwarnai sakralisasi terhadap materi-materi keagamaan, dan melakukan deskralisasi atau paling tidak kurang peduli dengan apa yang terjadi dan berkembang dalam dunia sains dan teknologi modern.

Idealnya pendidikan yang salah satu muatannya adalah budi pekerti (*akhlak*), dilakukan dengan cara integralistik. Sayangnya pendidikan budi pekerti secara integralistik yang dirancang dan diperkenalkan oleh Depdiknas belum berjalan sesuai dengan harapan. Realitas pembelajaran yang berjalan di sebagian besar di sekolah dasar belum merealisasikan prinsip-prinsip integralistik yang ditandai dengan masih adanya polarisasi dan dikotomi terhadap tugas dalam mendidik budi pekerti dikalangan para guru.

Prinsip kinerja guru berbasis budaya religius dalam pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya religius dan karakter peserta didik mengusahakan agar peserta didik sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir,

bersikap, dan bermartabat. Ketiga proses ini dimaksud untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya religius dan karakter sebagai berikut.

1. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter peserta didik merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Selanjutnya proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan berkarakter siswa SMA adalah kelanjutan dari proses telah terjadi selama 9 tahun
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyarakatkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter peserta didik dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
3. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, ini mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter peserta didik dijadikan pokok yang akan dikembangkan kita mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, PKN, bahasa, seni, kesehatan dan ketrampilan.

Materi pelajaran biasanya digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter peserta didik. Suatu hal yang harus diingatkan bahwa suatu aktivitas belajar dapat digunakan

untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **6.2.1 Perencanaan Pengembangan Pendidikan Budaya religius dalam Membangun Pendidikan Karakter.**

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya religius dan karakter peserta didik dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (kenselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan dan diterapkan kedalam kurikulum. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya religious dalam membangun karakter peserta didik dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut.

#### 1. Kegiatan rutin sekolah.

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan upacara keagamaan setiap purnama, mengucapkan salam penganjali pada sesame umat, dan tilem, kegiatan hari besar nasional.

#### 2. Kegiastan Sopan

Kegiatan sopan yaitu kegiatan yang dilakuakn secara sopan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada setiap saat. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap peserta didik yang kurang baik pada saat itu guru langsung melakukan koreksi terhadap peserta didik. Kegiatan sopan berlaku untuk perilaku dan sikap pesrta didik yang tidak baik dan

yang baik sehingga perlu dipuji, misalkan memperoleh nilai tinggi, memperoleh prestasi dan lain-lainnya.

### 3. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter peserta didik, maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya religius.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter peserta didik dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah atau pada saat pembelajaran berlangsung.

#### **6.2.2 Penilaian Hasil Belajar Budaya Religius dan Karakter**

Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Contoh indikator untuk nilai jujur disuatu semester dirumuskan dengan” mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati,, dipelajari atau dirasakan”. Maka guru mengamati melalui berbagai cara, apakah yang dikatakan seorang peserta didik mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan persaan secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau dengan bahasa tubuh.

Penilaian dilakukan secara terus menerus setiap saat guru berada dikelas atau disekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimiliki. Sebagai contoh peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir atau hal-hal yang lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada diri peserta didik.



## **BAB VII**

### **MODEL PEMBELAJARAN DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR**

#### **7.1 Model Pembelajaran dalam Membangun Pendidikan Karakter**

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah adalah keberhasilan peserta didik dalam membangun karakter pribadi, serta keberhasilan guru dalam membangun karakter peserta didik. Membangun pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model. Model pembelajaran dalam membangun pendidikan karakter tersebut antara lain: pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, dan pembelajaran partisipatif.

##### **7.1. 1 Model Pembiasaan**

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan,, penuh dorongan, motivasi dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya mencapai tujuan. Dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan.

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan itu adalah suatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia atau siswa sebagai suatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan,

karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan sopan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Kebiasaan dalam pendidikan budaya religius dimulai sedini mungkin. Orang tua, guru atau para pendidik mereka mengajarkan kepada peserta didik untuk mengucakan pengenal umat, menghafal dan memaknai Pujya Tri Sandya, ajaran Tri Kaya Parisudha ini terus dilakukan untuk dinghayati sebagai perkuat keimanan dan menumbuhkan keyakinan diri peserta didik. Wawancara dengan informan I Ketut Supiarta Orang tua siswa kelas VI SDN 1 Sukawati terkait pembiasaan peserta didik mengatakan.

Kalau kita berbicara pembiasaan itu tidak boleh lepas dengan karakter seseorang. Namun guru dalam hal ini sebaiknya harus melihat situasi anak. Kalau kami selaku orang tua siswa, apalagi kami sibuk berjualan di pasar seni yang penting anak kami ada yang membina, mengarahkan demi kebaikan, kami senang. Kami berharap semoga guru-guru yang mengajar di SD N 1 Sukawati mampu menanamkan yang terbaik pada anak-anak kami, Sehingga pembiasaan yang baik agar terbiasa dilakukan dan pembiasaan yang buruk agar bisa dihilangkan begitu pak. (ww,11 Agustus 2018 pukul 12.15—13.00 wita).

Membiasakan anak untuk melaksanakan ajaran agama untuk menanamkan budaya religius sebegini sejak dini. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu itu merupakan hal yang sangat penting , karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *opera conditioninag*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku

terpuji., disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

### **7.1.2 Model Keteladanan**

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu, siapa yang akan membimbing anaknya, dan bagaimana kinerja guru pada sekolah tersebut serta bagaimana lingkungan pendukung sekolah. Dalam pendidikan karakter pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani bagi peserta didik.

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya. Oleh karena itu dalam mengaktifkan dan menyesuaikan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi terhadap kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana

dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas peserta didik.

Dalam keteladanan ini, guru harus berani tampil beda, harus berbeda dari penampilan-penampilan orang lain yang bukan guru, beda dan unggul (*different and distingtif*). Sebab penampuilan guru, bisa membuat peserta didik senang belajar, bisa membuat peserta didik betah dikelas, tetapi bisa juga membuat peserta didik malas untuk belajar bahkan malas masuk kelas seandainya penampilak guru itu acak-acakan..

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakui sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapatkan perhatian dan bila perlu didiskusikan dalam bentuk forum MGMP dan KKG.

### **7.1.3 Model Disiplin Peserta Didik**

Dalam rangka mennyukseskan pendidikan karakter guru harus mampu menumbuhkkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*Self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk menegakkan disiplin peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut yaitu dari, oleh,

untuk peserta didik. Wawancara dengan Bapak I Ketut Nurika orang tua siswa kelas VI SD N 1 Sukawati menyatakan.

Menyangkut disiplin peserta didik itu merupakan tugas utama guru disekolah, disamping juga pekerjaan orang tua siswa. Dengan penuh disiplin peserta didik akan mampu mencapai tujuan pendidikan secara nasional. Kami selaku orangtua siswa sudah menyadari dengan karakter anak-anak di jaman sekarang, dengan demikian kami berharap kepada guru-guru disini untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap siswa, karena mereka iru sedang dalam keadaan belum stabil. Model-model disiplin yang perlu dimiliki siswa seperti ada rasa kejujuran, bertanggungjawab, suka menolong orang, bekerja keras dan lain-lainnya. (ww,11 Agustus 2018 pukul 13.00—14. 15 Wita).

Melalui beberapa model diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi implementasi pendidikan karakter, sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan. Diantara pembiasaan yang dilakukan disekolah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang lain yang menjadi aktivitas sehari-hari.

#### **7.1.4 Model Partisipatif**

Pada hakekatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi bagi peserta didik. Keterlibatan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar dikelas. Untuk terjadinya keterlibatan itu peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Keterlibatan peserta

didik itupun harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar.

Pembelajaran partisipatif sering diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Indikator pembelajaran partisipatif, sebagai dikemukakan Knowles (dalam Mulyasa, 2012:188) sebagai berikut. (1) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, (2) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan, (3) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik

Pelaksanaan pembelajaran partisipatif perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut. Pertama, berdasarkan kebutuhan belajar sebagai keinginan yang dirasakan peserta didik. Kedua, berorientasi pada tujuan kegiatan belajar. Prinsip ini mengandung arti bahwa pelaksanaan pembelajaran partisipatif berorientasi kepada usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga, berpusat kepada peserta didik. Prinsip ini sering disebut *learning centered*.

## **BAB VIII**

### **PENUTUP**

#### **8.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebagaimana di paparkan pada bab V sampai dengan bab VII dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Pertama*, Kecendrungan Kualitas Kompetensi Pedagogik Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu di kuasai guru. Pada dasarnya kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik dan merupakan kompetensi khas yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya, dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Berkenaan dengan evaluasi kinerja guru bidang kompetensi pedagogik dapat diketahui melalui; evaluasi kompetensi pedagogik guru, makna dan prinsip evaluasi kompetensi pedagogik guru, jenis kompetensi yang diuji.

*Kedua*, Implementasi Kinerja Guru Bidang Kompetensi pedagogik berbasis budaya religious dalam membangun pendidikan karakter Siswa. Implentasi dalam penilaian kinerja guru bidang kompetensi pedagogiknya berkaitan dengan efektivitas pembelajaran yang mencakup berbagai aspek, baik yang berkaitan dengan input, proses, dan *output*-nya. Dengan demikian pembelajaran akan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan terjadi perubahan perilaku sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Untuk kepentingan tersebut diperlukan keterlibatan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Kinerja seorang guru akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Kinerja dapat dilihat dalam aspek kegiatan dalam menjalankan tugas dan cara dalam melaksanakan kegiatan

*Ketiga*, Model pembelajaran dalam membangun pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah adalah keberhasilan peserta didik dalam membangun karakter pribadi, serta keberhasilan guru dalam membangun karakter peserta didik. Membangun pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model. Model pembelajaran dalam membangun pendidikan karakter tersebut antara lain: pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, dan pembelajaran partisipatif.

## **8.2 Saran**

Dari hasil simpulan di atas ada beberapa hal yang dapat disarankan dalam rangka mengevaluasi kinerja guru bidang kompetensi pedagogik berbasis budaya religius. Saran-saran tersebut adalah

1. Kepala Kantor Pendidikan dan Olah Raga kabupaten Gianyar dalam membuat kebijakan tentang kinerja guru diharapkan dilakukan melalui tahapan-tahapan secara utuh (holistik) sehingga tujuan dan sasaran tercapai sesuai dengan yang diinginkan.
2. Diharapkan Guru-guru di Kecamatan Ubud dan Kecamatan Sukawati diharapkan melakukan pengelolaan pembelajaran secara profesional dan proporsional sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Para Kepala Sekolah Dasar, diharapkan menyusun standarisasi pendidikan bagi guru untuk menjaga mutu pendidikan bagi masyarakat.



4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan kontribusi kepada seluruh guru-guru di Sekolah Dasar sehingga lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pendidikan. .
5. Secara konseptual hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori tentang *humanistic* dan sosiologi dan bahan kajian lebih lanjut. Di samping itu, dicari dan dikembangkan alternatif pola dan kinerja guru bidang kompetensi pedagogiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri Sopan. 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya
- Aqib Zainal. 2017. *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Kualitatif dan Satu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rinaka Cipta
- Atonius Sukoco. 2007. *Arti Definisi/Pengertian Budaya Kerja dan Tujuan Manfaat Penerapan pada Lingkungan Sekitar*. Jakarta: Gramedia.
- Agung. 2012. *Menghasilkan Guru Kompetensi dan Profesional*. Jakarta: Bee Media.
- Afifudin, Saebeni. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Bernardin. 1993. *Kinerja Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara .
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung.
- Dwiyanto, A. 2002. *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*. Edisi Pertama. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan. Yogyakarta: UGM.
- Darodjat Achmad. 2015. *Pentingnya Budaya Kerja tinggi dan kuat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Effendi dan Widodo. 1999. *Pembinaan Pendidikan Keimanan*. Surabaya: Paramita.
- Efendi. Sofyan. 2010. *Membangun Budaya Birokrasi untuk Good Governance*. <http://sofyan.staff.ugm.ac.id>. diakses 23 Maret 2016.

- Faisal, S. 1996. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Fathurrohman. 2013. *Budaya Religius dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Haherman. AM & Niiles. NIB. 1984. *Qualitative Data Analysis*. BeverlyHills: SAGE Publications, Inc
- Hiasihuan. Malayu SP. 2005. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. 2009. *Desain Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia
- Juliari. 2007. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Rafika
- Kanjaya,Dewa Putra. 2002. “Transformasi Pendidikan AgamaHindu (Metode Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan“. *Raditya No.57*. Hal. 37-44
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 381. Tahun 1999 tentang Pengawas sekolah dan pengawas pendidikan agama adalah pegawaiNegeri Sipil yang diberikan tugas dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang
- Kompri.2015. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Machwe, Prabhakar. 2000. *Kontibusi Hindu terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Penerjemah: Ida Bagus Putu Suamba. Editor: Ida Bagus Gde Yudha Triguna. Denpasar: Widya Dharma.
- Mantja, W. 2005. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media
- Muhadjar, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarani
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyasa. 2017. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Karya
- Nasir. 1991. *Teori-Teori Sosial dan Budaya*. Jakarta: Hanoman Sakti
- Peraturan Pemerintah RI No. 55. *Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Direktorat Jenderal Islam Departemen Agama RI.
- Suntoro Prawiro. 1991. *Merry Dandian Panji*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sutrisno, Nanang. 2015. *Transformasi Kultural dalam Keberagaman Umat Hindu di Kabupaten Banyuwangi*. Denpasar: UNHI
- Sutrisno, edy. 2010. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo Imam dan Tabroni. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Tika, I Nyoman. 2001. "Metode Alternatif Pendidikan Hindu". *Raditya* No. 53. Hal. 34-46.
- Tika Pabunda. 2012. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003  *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Ekajaya.
- Wahyu Mahardian. 2007. *Membangun Budaya Kerja*. Jakarta: Kencana
- Wibowo. 2011. *Budaya Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wirawan. 2007. *Budaya dan Iklim Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

## JADWAL DAN RINCIAN BIAYA PENELITIAN

### 1. Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan								
		Bulan Ke								
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX
1	Pengajuan Proposal	X								
2	Obsevasi Awal	X								
3	Seminar Proposal		X							
4	Pengumuman Hasil		X							

	Proposal									
5	Kegiatan Berdasarkan SPK		X							
	Pengambilan Data			X						
	Analisis Data				X					
	Penyusunan Bab IV—VIII					X	X	X	X	
6	Seminar Hasil							X		
7	Pengumpulan Hasil								X	

## 2. Lampiran: Justifikasi Anggaran Penelitian

### Rincian Biaya

#### 1. Biaya Pra Oprasional (habis pakai):

- a. ATK (4 rem Kertas Kuarto A4) Rp. 160.000,-
- b. 1 buah Tinta Print Rp. 200.000,-
- c. Foto Copy proposal 2 rangkap Rp. 25.000,-
- d. Biaya sepuluh informan @ 400.000 Rp. 4000.000,-

#### 2. Biaya Oprasional (habis pakai):

- a. Konsumsi selama kegiatan Rp. 1.500.000,-
- b. Dokumen data Rp. 800.000,-

c. Penyusunan hasil	Rp. 600.000,-
d. Pengetikan hasil	Rp. 1000.000,-
e. Seminar hasil	Rp. 4000.000,-
f. Foto copy dan penjili, rangkap empat	Rp. 2.15.000,-
g. Biaya empat belas informan @500.000	Rp. 7.000.000,-
3. Upah Peneliti (Ketua, anggota)	Rp.15.000.000 ,-
4. Lain-lain: Pelaporan. Seminar, Publikasi	Rp. 4.500.000,-
5. Sewa transport/perjalanan selama kegiatan	Rp. 12.500.000,-
<hr/>	
6. Biaya	Rp. 50 .000.000,-

## **BIAYA PENELITIAN**

### **3. Anggaran Biaya**

<b>No</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Maksimum (%)</b>
1	Upah/Honor	30%
2	Bahan habis pakai dan peralatan	30—40%
3	Perjalanan	15—25%
4	Peralatan penunjang dan pemeliharaan	15%
5	Laporan, dokumentasi, dan publikasi	15%





## **DAFTAR PUSTAKA**

Amri Sopan. 2013.*Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah.*

Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Kualitatif dan Satu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rinaka Cipta
- Atonius Sukoco. 2007. *Arti Definisi/Pengertian Budaya Kerja dan Tujuan Manfaat Penerapan pada Lingkungan Sekitar*. Jakarta: Gramedia.
- Agung. 2012. *Menghasilkan Guru Kompetensi dan Profesional*. Jakarta: Bee Media.
- Afifudin, Saebeni. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Bernardin. 1993. *Kinerja Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara .
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung.
- Dwiyanto, A. 2002. *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*. Edisi Pertama. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan. Yogyakarta: UGM.
- Darodjat Achmad. 2015. *Pentingnya Budaya Kerja tinggi dan kuat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Effendi dan Widodo. 1999. *Pembinaan Pendidikan Keimanan*. Surahaya: Paramita.
- Efendi. Sofyan. 2010. *Membangun Budaya Birokrasi untuk Good Governance*. <http://sofyan.staff.ugm.ac.id>. diakses 23 Maret 2016.
- Faisal, S. 1996. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Fathurrohman. 2013. *Budaya Religius dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.

- Haherman. AM & Niiles. NIB. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: SAGE Publications, Inc
- Hiasihuan. Malayu SP. 2005. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. 2009. *Desain Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia
- Juliari. 2007. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Rafika
- Kanjaya, Dewa Putra. 2002. "Transformasi Pendidikan Agama Hindu (Metode Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan". *Raditya No.57*. Hal. 37-44
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 381. Tahun 1999 tentang Pengawas sekolah dan pengawas pendidikan agama adalah pegawai Negeri Sipil yang diberikan tugas dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Machwe, Prabhakar. 2000. *Kontibusi Hindu terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Penerjemah: Ida Bagus Putu Suamba. Editor: Ida Bagus Gde Yudha Triguna. Denpasar: Widya Dharma.
- Mantja, W. 2005. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media
- Muhadjar, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarani
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2017. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Karya
- Nasir. 1991. *Teori-Teori Sosial dan Budaya*. Jakarta: Hanoman Sakti

- Netra, Anak Agung Gde Oka. 1995. *Tuntutan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanoman Sakti.
- Peraturan Pemerintah RI No. 55. *Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Direktorat Jenderal Islam Departemen Agama RI.
- Suntoro Prawiro. 1991. Merry Dandian Panji. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sutrisno, Nanang. 2015. *Transformasi Kultural dalam Keberagaman Umat Hindu di Kabupaten Banyuwangi*. Denpasar: UNHI
- Sutrisno, edy. 2010. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo Imam dan Tabroni. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Tika, I Nyoman. 2001. "Metode Alternatif Pendidikan Hindu". *Raditya* No. 53. Hal. 34-46.
- Tika Pabunda. 2012. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Ekajaya.
- Wahyu Mahardian. 2007. *Membangun Budaya Kerja*. Jakarta: Kencana
- Wibowo. 2011. *Budaya Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wirawan. 2007. *Budaya dan Iklim Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

## JADWAL DAN RINCIAN BIAYA PENELITIAN

### 2. Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan								
		Bulan Ke								
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX
1	Pengajuan Proposal	X								
2	Obsevasi Awal	X								
3	Seminar Proposal		X							
4	Pengumuman Hasil Proposal		X							
5	Kegiatan Berdasarkan SPK		X							
	Pengambilan Data			X						
	Analisis Data				X					
	Penyusunan Bab IV—VIII					X	X	X	X	
6	Seminar Hasil								X	
7	Pengumpulan Hasil									X

### 2. Lampiran: Justifikasi Anggaran Penelitian

#### Rincian Biaya

7. Biaya Pra Oprasional (habis pakai):

e. ATK (4 rem Kertas Kuarto A4)                      Rp. 160.000,-

f.	1 buah Tinta Print	Rp. 200.000,-
g.	Foto Copy proposal 2 rangkap	Rp. 25.000,-
h.	Biaya sepuluh informan @ 400.000	Rp. 4000.000,-
8.	Biaya Oprasional (habis pakai):	
h.	Konsumsi selama kegiatan	Rp. 1.500.000,-
i.	Dokumen data	Rp. 800.000,-
j.	Penyusunan hasil	Rp. 600.000,-
k.	Pengetikan hasil	Rp. 1000.000,-
l.	Seminar hasil	Rp. 4000.000,-
m.	Foto copy dan penjili, rangkap empat	Rp. 2.15.000,-
n.	Biaya empat belas informan @500.000	Rp. 7.000.000,-
9.	Upah Peneliti (Ketua, anggota)	Rp.15.000.000 ,-
10.	Lain-lain: Pelaporan. Seminar, Publikasi	Rp. 4.500.000,-
11.	Sewa transport/perjalanan selama kegiatan	Rp. 12.500.000,-
<hr/>		
12.	Biaya	Rp. 50 .000.000,-

## BIAYA PENELITIAN

### 3. Anggaran Biaya

No	Aktivitas	Maksimum (%)
1	Upah/Honor	30%
2	Bahan habis pakai dan peralatan	30—40%
3	Perjalanan	15—25%

4	Peralatan penunjang dan pemeliharaan	15%
5	Laporan, dokumentasi, dan publikasi	15%

